

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA)
(Studi di Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo Kecamatan
Margorejo Kabupaten Pati)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

Oleh:

Imro' Atuz Zahro'

1401046023

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS NEGERI ISLAM WALISONGO
SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : Imro' Atuz Zahro'

NIM : 1401046023

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul : Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat
Pembuangan Akhir (TPA) (Studi di Objek Wisata
Edukatif TPA Sukoharjo Kecamatan Margorejo
Kabupaten Pati)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si.

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 19730308 199703 1 004

NIP. 19770709 200501 1 003

SKRIPSI

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SEKITAR TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR (TPA)**
(Studi di Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:
Imro' Atuz Zahro'
1401046023

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 9 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. H. Ilwas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji III

Abdul Ghoni, S.Ag., M.Ag
NIP. 19770709 200501 1 003

Sekretaris/Penguji II

Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Penguji IV

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

Mengetahui

Pembimbing I

Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Pembimbing II

Drs. H. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003



Disahkan oleh
Dewan Pengajaran dan Komunikasi
pada tanggal 9 Oktober 2019,

Dr. H. Ilwas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imro' Atuz Zahro'
NIM : 1401046023
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini adalah karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lain. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 September 2019



Imro' Atuz Zahro'
NIM 1401046023

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya yang begitu besar dalam setiap langkah kehidupan penulis selama ini. Dzat yang Maha Agung yang senantiasa memberikan kemudahan, kekuatan, dan ketenangan yang tak terbatas, sehingga dengan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang penuh kemuliaan. Kepada beliauulah kita mengharapkan syafaat di hari kiamat nanti. Dan semoga kita diakui sebagai umatnya.

Rasa syukur yang dalam seiring dengan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Karenanya, suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu penulis untuk menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Yang terhormat, Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semua dosen

dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.

3. Yang terhormat, Bapak Sulistio, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Yang terhormat, Bapak Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si selaku pembimbing I sekaligus wali studi yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis selama menempuh perkuliahan dan menyusun skripsi, dan Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag, selaku pembimbing II yang turut meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Yang terhormat, Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
6. Yang terhormat, segenap karyawan dan karyawan UIN Walisongo Semarang, khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam pembuatan dan pelengkapan administrasi untuk keperluan skripsi ini.
7. Yang terhormat, Bapak Sukirman, S.H dan seluruh anggota pengelola TPA Sukoharjo serta masyarakat Dukuh Jagan Desa

Sukoharjo Kabupaten Pati, yang telah bersedia membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

8. Ayahanda tercinta “Bapak Harno” dan Ibunda tercinta “Ibu Mustini” , serta Bu De Lestari dan Pak De Supani juga sepupuku Sulistiyaningsih, yang senantiasa memberikan do’a, nasehat, dukungan, dan pengorbanan, serta kasih sayang selama ini.
9. Keluarga Besar PMI 2014, Tim KKN Posko 22 Kelurahan Sadeng, Keluarga Besar kontrakan “Oemah Semarang”, dan Keluarga Besar kontrakan “Tahu Bulat” yang turut memotivasi dan mewarnai kehidupan penulis.
10. Sahabat-sahabatku As’ad Syamsul Hidayat, Nining Khoirunnisa, Fany Agustina Hidayati, dan Nur Halimah yang telah membantu, memotivasi, dan memberikan warna dalam kehidupan penulis.
11. Rekan-rekan serta semua pihak terkait yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do’a semoga Allah selalu membimbing langkah hidupnya dan membalas kebbaikannya dengan balasan yang lebih banyak dan lebih baik.

Skripsi yang kecil ini dibuat dengan usaha maksimal dari keterbatasan kemampuan yang dimiliki penulis. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat

membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kesadaran dan kerendahan hati penulis berharap semoga skripsi sederhana ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin.*

Semarang, 26 September 2019

Imro' Atuz Zahro'

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk beliau yang tercinta
Ayahanda Harno dan Ibunda Mustini, orang tuaku yang
sangat luar biasa

Beliau yang telah memberikan do'a, pengorbanan, kasih
sayang, dukungan, dan cinta kasih yang sangat besar,
tauladan yang selalu menjadi sumber inspirasi di dalam
kehidupan penulis, yang tak mungkin terbalaskan hanya
dengan selembar kertas bertuliskan persembahan

Semoga skripsi ini bisa menjadi pelepas atas seluruh duka
cita yang dialami selama penulis mencari ilmu

Bu De Suparti dan Pak De Supani orang tua kedua bagi
penulis, serta sepupuku Sulistiyarningsih

Terimakasih atas segala cinta, kesabaran, keikhlasan, dan
do'a dalam menanti keberhasilan penulis

Semoga persembahan ini menjadi kemanfaatan,
keberkahan, dan kesuksesan bagi kita semua.

Lillahi Ta'ala. Amin Ya Robbal 'Alamin.

MOTTO

“The More You Know, The More You Don't Know”

“Semakin kita tahu, maka semakin kita tidak tahu”

ABSTRAK

Imro' Atuz Zahro' 1401046023. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Studi di Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati). Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Pembimbing Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si dan Drs. H. Kasmuri, M.Ag. Skripsi, Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2019.

Strategi pemberdayaan masyarakat merupakan cara untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo melalui Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo mampu mengubah pandangan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo dan meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar TPA aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah TPA Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo melalui program Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo. Dan faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat TPA Sukoharjo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan tentang suatu keadaan atau fenomena sosial tertentu. Sumber data yaitu, data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian berupa strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo menggunakan strategi program. Program yang dijalankan yaitu pemanfaatan zona non aktif TPA Sukoharjo menjadi Objek Wisata Edukatif dan penyaluran gas metan. Tahapan program pemberdayaan masyarakat tersebut adalah 1) *tahapan pertama*, seleksi lokasi; 2) *tahapan kedua*, sosialisasi; 3) *tahapan ketiga*, penyusunan program; 4) *tahapan keempat*, pelaksanaan program; dan 5) *tahapan kelima*, kemandirian masyarakat. Hasil penelitian juga terdapat faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi yang dianalisis menggunakan SWOT dengan identifikasi faktor dan pembuatan matriks SWOT. Adapun faktor yang mempercepat yakni,

sarana/prasarana, pendanaan, keterlibatan seluruh staff pemerintah daerah, dorongan masyarakat yang cukup kuat, dan jumlah objek wisata yang sedikit di Kabupaten Pati. Faktor yang memperlambat, yakni, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana/prasarana penyaluran gas metan, kurangnya koordinasi antar pihak pengelola dengan masyarakat, dan kurangnya sikap tanggung jawab masyarakat.

Keyword : Strategi, Pemberdayaan Masyarakat, Tempat
Pembuangan Akhir,
Objek Wisata Edukatif

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
2. Definisi Konseptual	19

3. Sumber dan Jenis Data	21
4. Teknik Pengumpulan Data	21
5. Teknik Analisis Data	23

**BAB II : KERANGKA TEORI: STRATEGI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT, TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA),
DAN OBJEK WISATA EDUKATIF 27**

A. Konsep Strategi Pemberdayaan Masyarakat	27
1. Pengertian Strategi	27
2. Prinsip-prinsip Strategi	29
3. Tipe-tipe Strategi	30
4. Tingkatan Strategi	31
5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	32
6. Faktor Strategi Pemberdayaan Masyarakat	41
B. Konsep Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	43
1. Pengertian Tempat Pembuangan Akhir	43
2. Syarat-syarat Tempat Pembuangan Akhir	44
3. Macam-macam Sistem Pengolahan Sampah di TPA	46
C. Konsep Wisata Edukatif	50

**BAB III : GAMBARAN UMUM: TEMPAT PEMBUANGAN
AKHIR (TPA) SUKOHARJO KECAMATAN
MARGOREJO KABUPATEN PATI**

A. Gambaran Umum Tempat Pembuangan Akhir (TPA)	
Sukoharjo	56
1. Kelembagaan TPA Sukoharjo	56
2. Sejarah TPA Sukoharjo	59
3. Kondisi Lingkungan Fisik TPA Sukoharjo	59
4. Fasilitas Dasar TPA Sukoharjo	61
5. Fasilitas Pendukung TPA Sukoharjo	63
6. Daerah Layanan	65
B. Kondisi Masyarakat Sekitar TPA Sukoharjo	67
C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar TPA Sukoharjo	
Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati	69
D. Faktor yang Mempercepat dan Memperlambat Strategi	
Pemberdayaan Masyarakat Sekitar TPA Sukoharjo Pati ...	84

BAB IV : ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN

MASYARAKAT SEKITAR TEMPAT

PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUKOHARJO

KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN

PATI

A. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar	
Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo	
Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati	97

B. Analisis SWOT Faktor yang Mempercepat dan Memperlambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Pati.....	106
C. Analisis Faktor yang Mempercepat dan Memperlambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati ...	119
BAB V PENUTUP	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran-Saran	126
C. Penutup.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fasilitas Dasar TPA Sukoharjo	61
Tabel 3.2 Fasilitas Pendukung TPA Sukoharjo	63
Tabel 3.3 Daerah Layanan TPA Sukoharjo	66
Tabel 4.1 Banyaknya Pengunjung Obyek Wisata Menurut Obyek Wisata di Kabupaten Pati 2016-2017	89
Tabel 5.1 Faktor Internal Strategi (FIS) dan Faktor Eksternal Strategi (FES)	113
Tabel 5.2 Matrik SWOT Strategi Program Pemberdayaan TPA Sukoharjo	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Analisis Model Interaktif	26
Gambar 3.1 Struktur Organisasi DPU Kabupaten Pati	58
Gambar 3.2 Pengolahan Sampah Sistem <i>Sanitary Landfill</i> di TPA .	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup warga negaranya. Melalui pembangunan pemerataan ekonomi diharapkan mampu berjalan dengan baik. Saat ini di Indonesia pembangunan sedang dilakukan secara besar-besaran untuk mengejar ketertinggalannya dengan negara lain. Dan pembangunan itu akan terus berjalan seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Namun, selain dampak positif yang diperoleh dalam proses pembangunan, terdapat ancaman dalam kehidupan manusia itu sendiri berupa kerusakan lingkungan. Selama proses pembangunan, terjadi penurunan dan berdampak pada kerusakan lingkungan yang akhirnya mengakibatkan kerugian dan mengancam kelestarian lingkungan. Salah satu kegiatan yang mengancam kelestarian lingkungan selama proses pembangunan adalah konsumsi.

Selain pembangunan, pertumbuhan penduduk yang tinggi di Indonesia juga berpengaruh pada tingkat konsumsi. Hal ini mengakibatkan peningkatan terhadap volume sampah yang dihasilkan. Tingginya tingkat konsumsi masyarakat serta kegiatan lainnya berdampak semakin bertambah pula sampah yang dihasilkan. Total populasi Indonesia sebesar 232,8 juta, dengan total sampah

yang dihasilkan sebesar 38,5 juta ton/tahun. Volume sampah yang dihasilkan per orang sebesar 0,45 kg/hari dengan jumlah populasi yang dapat dilayani sebesar 130,4 juta artinya, pengangkutan sampah aktual sebesar 21,72 ton/ tahun. Sedangkan jumlah sampah yang dihasilkan namun tidak terangkut adalah sebesar 16,78 juta ton/tahun (Ciptakarya, Kemen PU, 2016: 5).

Peningkatan jumlah sampah yang terjadi sampai saat ini masih terbilang kurang efektif dan terbatas dalam hal pengelolaannya. Hal ini nampak dengan meningkatnya volume timbunan sampah di beberapa daerah, yang apabila dibiarkan begitu saja secara tidak langsung akan menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat. Tak terkecuali di Kabupaten Pati, peningkatan jumlah sampah terjadi dari tahun ke tahun. Hal tersebut terjadi di TPA Sukoharjo Pati. Data jumlah sampah yang masuk ke TPA Sukoharjo dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari tahun 2013 rata-rata sampah yang masuk ke TPA sebanyak 1.062,77 ton/bulan, hingga setengah tahun pertama pada tahun 2016 rata-rata sampah yang masuk terhitung sebanyak 1.569,16 ton/bulan. Dalam kurun waktu 4 tahun, peningkatan rata-rata sampah yang masuk ke TPA Sukoharjo sebanyak 506,39 ton/bulan. Berikut rekapitulasi timbunan sampah yang masuk ke TPA Sukoharjo:

No	Bulan	Tahun			
		2013 (Ton)	2014 (Ton)	2015 (Ton)	2016 (Ton)

1	Januari	-	992,89	1.305,98	1.264,48
2	Februari	-	525,70	1.221,46	2.005,26
3	Maret	423,83	1.023,21	1.318,43	1.632,06
4	April	1.167,57	990,46	1.332,10	1.500,24
5	Mei	1.026,50	1.122,07	1.099,89	1.443,79
6	Juni	1.209,72	1.080,70	1.182,42	-
7	Juli	1.268,55	958,73	960,82	-
8	Agustus	957,76	950,43	1.016,95	-
9	September	1.019,94	1.051,86	1.047,17	-
10	Oktober	1.110,24	1.002,91	1.160,59	-
11	November	1.242,21	1.083,92	1.177,24	-
12	Desember	1.201,38	1.334,37	1.191,67	-
Jumlah		10.627,70	12.117,27	14.014,76	7.845,84
Rata-rata		1.062,77	1.009,77	1.167,89	1.569,16

Sumber: Laporan Akhir PTMP dan RTR DPU Pati, 2016

Pengelolaan sampah menjadi penting adanya melihat permasalahan sampah tidak hanya berhenti sebatas permasalahan lingkungan saja, tetapi juga menyangkut permasalahan sosial dan ekonomi. Namun sejatinya, apabila sampah dapat dikelola dengan baik akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat. Karena tujuan pengelolaan sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Hal tersebut di atas telah tercantum dalam pertimbangan UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Adapun pertimbangan yang dimaksud, antara lain: a. bahwa penambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam; b. bahwa pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan tehnik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan; c. bahwa sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat.

Berdasarkan Permen PU No. 3 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan prasarana dan sarana persampahan dalam penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, menekankan bahwa pengurangan sampah mulai dari sumber adalah tanggung jawab dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Salah satu kewenangan pemerintah dalam hal ini Pemerintah Kabupaten/Kota adalah menetapkan lokasi Tempat Penampungan Sementara (TPS), Tempat Pengolahan Sampah Terpadu, dan/atau tempat pemrosesan akhir (TPA), yang telah ditetapkan dalam UU Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah. Pengadaan tempat-tempat pengelolaan sampah ini

merupakan pola pendekatan persampahan skala komunal atau kawasan, dengan melibatkan partisipasi aktif dari pemerintah dan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat, termasuk masyarakat yang berpenghasilan rendah dan/atau yang tinggal disekitar kawasan tersebut (Juknis TPS 3R Kemen PU, 2017: 1).

Pemerintah Kabupaten Pati menetapkan sebuah kawasan di Desa Sukoharjo sebagai lokasi Pembangunan TPA, sekarang dikenal sebagai TPA Sukoharjo. TPA Sukoharjo yang tepatnya terletak di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati ini, setiap harinya mampu mengangkut sampah mencapai 50 ton per hari, atau sekitar 35 kontainer. Luas lahan TPA mencapai 12,5 ha terdiri dari zona aktif dan zona non-aktif. Zona non-aktif TPA Sukoharjo dimanfaatkan sebagai destinasi wisata lokal berbasis edukatif (www.patikab.com, diakses tanggal 6 Juli 2018).

Pengelolaan sampah di Kabupaten Pati dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan melalui bidang Kebersihan dan Pertamanan Kabupaten Pati. Wilayah Kabupaten Pati dengan luas wilayah keseluruhan 1.503,68 km, yang terdiri dari 21 kecamatan, 401 desa, dan 5 kelurahan serta berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara dan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Rembang dan Laut Jawa di sebelah timur, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Blora di sebelah selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di sebelah barat, permasalahan sampah menjadi permasalahan yang bersifat universal. (Laporan Akhir PTMP dan

RTR, 2016: 73) Di bawah naungan DPU Pati, sampah di Kabupaten Pati dapat dikelola dengan baik dan mampu mendapatkan apresiasi dari pemerintah maupun daerah lain. Seperti Program Penghargaan Adipura yang dilaksanakan setiap tahunnya, TPA Sukoharjo mampu mengantarkan Kabupaten Pati menerima Penghargaan Adipura dari tahun 2011 hingga 2015 sebagai kategori kota kecil, kecuali 2014 Kabupaten Pati tidak mendapatkan penghargaan tersebut. Dan di tahun 2016, Kabupaten Pati mampu mendapatkan Penghargaan Adipura Buana (Statistik KLKH, 2016: 220).

Berkat pembenahan terus-menerus dalam pengelolaan sampah dan inovasi yang terus dilakukan oleh DPU Pati, TPA Sukoharjo berhasil menjadi TPA Percontohan di Jawa Tengah. Salah satu inovasi yang dilakukan yaitu pembukaan Objek Wisata Edukatif di TPA Sukoharjo. Demi menghilangkan *image* buruk masyarakat terhadap TPA, hal tersebut berhasil dilakukan. TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) yang dikenal kumuh dan berbau tidak sedap disulap menjadi taman dan *minizoo* berbasis pendidikan (Wiryo, wawancara, pada tanggal 25 Desember 2017).

Pembukaan TPA Sukoharjo sebagai Objek wisata edukatif oleh DPU Pati memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar TPA. Sebelumnya kehadiran TPA Sukoharjo belum bisa dirasakan kontribusi sosialnya oleh masyarakat sekitar. Ini disebabkan beberapa program pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo tidak pernah melibatkan masyarakat sekitar, akibatnya masyarakat

menjadi acuh tak acuh terhadap pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo. Padahal melibatkan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah adalah suatu hal yang penting, agar masyarakat memperoleh pengetahuan dan termotivasi untuk melakukan pengelolaan sampah, utamanya pengolahan sampah berbasis komunitas (www.neliti.com, diakses tanggal 6 Juli 2018).

Berdasarkan Perda Kabupaten Pati Nomor 7 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Sampah pasal 6 ayat 1, setiap orang berhak: a) mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau pihak lain yang diberi tanggungjawab untuk itu; b) berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, penyelenggaraan, dan pengawasan di bidang pengelolaan sampah; c) memperoleh informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu mengenai penyelenggaraan pengelolaan sampah; d) mendapatkan perlindungan dan kompensasi karena dampak negatif dari kegiatan TPA sampah, dan; e) memperoleh pembinaan agar dapat melaksanakan pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan. Orang yang dimaksud adalah perorangan dan/atau kelompok orang, dan/atau badan hukum, artinya mencakup masyarakat dan pemerintah.

Pengelolaan TPA Sukoharjo terus melakukan pembenahan. Proses pengolahan sampah yang dulunya masih menggunakan sistem *Open Dumping* yaitu sampah ditumpuk dan tidak tertutup, kemudian ditangani menjadi sistem *Controlled Landfill*, yaitu gundukan sampah

ditutup dengan jeda waktu setiap dua hari sekali, dan sekarang telah menggunakan sistem *Sanitary Landfill*. “TPA *Sanitary Landfill* merupakan sarana pengurangan sampah ke lingkungan yang disiapkan dan dioperasikan secara sistematis. Dengan penyebaran dan pemadatan sampah pada area pengurangan dan penutupan sampah setiap hari. Penutupan sel sampah dengan tanah penutup juga dilakukan setiap hari” (Tim Teknis Pembangunan Sanitasi, 2010: 119).

Tinggal dan bermukim di sekitar TPA bukanlah suatu yang dicita-citakan oleh masyarakat sekitar TPA. tak terkecuali masyarakat sekitar TPA Sukoharjo. Timbulnya masalah kesehatan, pencemaran lingkungan, dan masalah-masalah sosial dapat mengganggu stabilitas masyarakat sekitar TPA. Kesejahteraan masyarakat sekitar TPA tergolong menengah ke bawah, begitupun jarak antara rumah satu dengan lainnya cukup jarang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak negatif yang ditimbulkan oleh timbunan sampah. Bau yang sangat menyengat dari sampah yang ditimbun maupun dari truk-truk pengangkut sampah yang melintas melalui jalan permukiman menimbulkan ketidaknyamanan penduduk untuk tinggal di sekitar lokasi TPA. Mata pencaharian masyarakat sekitar TPA kebanyakan berprofesi sebagai pemulung sampah. Sampah yang bisa di daur ulang menjadi solusi yang cukup baik untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh sampah dan mampu memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung

sampah. Oleh karena itu, tempat pembuangan akhir yang berada di sekitar lokasi pemukiman idealnya melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat digunakan untuk menarik respon masyarakat sekitar agar mau berpartisipasi dalam hal pengelolaan sampah dan membantu menaikkan taraf hidup masyarakat sekitar TPA. Demikian pula yang dilakukan oleh pengelola TPA Sukoharjo, mereka mengoptimalkan pengelolaan sampah dengan melakukan inovasi agar dapat memberikan manfaat guna meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar TPA. Namun TPA Sukoharjo sebelumnya mengalami krisis partisipasi masyarakat. Hingga pengelola TPA Sukoharjo menjadikan TPA Sukoharjo sebagai objek wisata edukatif. Melalui objek wisata edukatif, terbukanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar TPA. Hal ini diharapkan mampu mendongkrak taraf hidup masyarakat sekitar TPA Sukoharjo. Dengan datangnya wisatawan ke Objek wisata edukatif, masyarakat dapat berdagang di area objek wisata yang telah disediakan oleh pengelola TPA Sukoharjo (Wiryo, wawancara, pada tanggal 25 Desember 2017).

Perubahan sistem pengolahan sampah dari *Controlled Landfill* menjadi *Sanitary Landfill* oleh pengelola TPA dilakukan selain untuk meningkatkan sistem pengelolaan sampah, tetapi juga produk yang dihasilkan dari sistem pengolahan tersebut berupa gas metan diolah dan disalurkan kepada masyarakat sekitar TPA. Gas

metan diolah dan disalurkan untuk dimanfaatkan sebagai pengganti gas LPG guna keperluan memasak. Awalnya gas metan hanya dimanfaatkan untuk keperluan memasak di dapur TPA ketika ada tamu dari luar yang berkunjung ke TPA, namun sekarang telah disalurkan ke rumah warga sekitar TPA. Hal inilah yang menjadikan masyarakat sekitar TPA mulai menampakan partisipasinya dalam pengelolaan TPA Sukoharjo. Meningkatnya daftar kunjungan wisatawan ke objek wisata edukatif TPA Sukoharjo membuat masyarakat mulai memperhatikan lingkungan sekitar mereka (Sukiman, wawancara, pada tanggal 12 Juli 2018).

Perubahan sikap dari acuh tak acuh yang ditunjukan sebelumnya oleh masyarakat sekitar TPA Sukoharjo menjadi peduli terhadap pengelolaan TPA dan keberlangsungan Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo menjadi daya tarik sendiri bagi penulis untuk melakukan penelitian. Terhitung terdapat 32 KK yang mendapatkan manfaat dari pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Tim Pengelola TPA Sukoharjo, terdiri dari 7 KK berupa warung dan rumah-rumah pemulung dan 25 KK warga di Dk. Jagan RT 01/RW 01, Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. Gas metan disalurkan ke warung dan rumah-rumah pemulung yang berada di lokasi TPA serta rumah warga yang berada di luar lokasi TPA (Sukiman, wawancara, pada tanggal 12 Juli 2018).

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola TPA Sukoharjo dapat berhasil dengan baik, apabila

implementasi strategi pemberdayaan masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemberdayaan tersebut diperhatikan dengan seksama dan melibatkan partisipasi semua pihak.

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mencoba mengangkat pokok permasalahan tentang bagaimana implementasi strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo terhadap masyarakat sekitar TPA studi di Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui TPA di Objek Wisata Edukatif Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?
2. Apa saja faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat melalui TPA di Objek Wisata Edukatif Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati?

C. TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui TPA di Objek Wisata Edukatif Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat melalui TPA di Objek Wisata Edukatif Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara Teoritis
 - 1) Untuk memberikan sumbangan sumber rujukan dan informasi bagi penelitian berikutnya.
 - 2) Sebagai bahan yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang khususnya Ilmu Pengembangan Masyarakat Islam dan dapat menjadi sumbangan bahan bagi yang berminat serta mempunyai perhatian dalam upaya pengelolaan TPA.
- b. Secara Praktis
 - 1) Memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang proses pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan TPA, dapat meningkatkan kesadaran sikap kepedulian terhadap lingkungan

- 2) Memberikan bahan wacana bagi mahasiswa yang ingin membahas penelitian ini lebih dalam.
- 3) Memberikan sumbang saran kepada pengelola TPA lain mengenai penerapan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan TPA dan sebagai masukan yang ditawarkan untuk manajemen pengelolaan TPA Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasar pada studi pustaka yang peneliti lakukan, untuk menghindari adanya kesamaan penulisan dan plagiasi. Penulis mencantumkan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Djatmiko Winahyu (2009) dalam tesis yang berjudul *Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang, Bekasi*. Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi kinerja pengelolaan sampah TPA Bantargebang dan menemukan strategi pengelolaan TPA Bantargebang yang dapat digunakan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan metode kualitatif. Sampel yang digunakan yaitu para pakar di bidang persampahan baik dari pihak pemerintah, pakar maupun masyarakat. Teknik pengumpulan data melalui kuisisioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesimpulan yang didapat dari analisis kaitannya dengan upaya optimasi pengelolaan TPA

Bantargebang dapat dilakukan melalui analisis SWOT yang merupakan salah satu cara yang dapat membantu menganalisis pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah Bantargebang, sehingga didapatkan beberapa alternatif strategi prioritas. Data yang didapat diolah dengan menggunakan matriks SWOT dalam pengelolaan TPA, diperoleh empat skenario strategi pengelolaan TPA Bantargebang yaitu: 1) Skenario Strategi Strength-Opportunity (SO); 2) Skenario Strategi Weakness-Opportunity (WO); 3) Skenario Strategi Strength-Threats (ST); dan 4) Weakness-Threats (WT). Sehingga didapat lima skala prioritas utama berupa 1) Peningkatan anggaran dan perbaikan sistem teknologi di bidang persampahan; 2) Optimalkan ketersediaan sarana transportasi; 3) Memperlancar sarana pengangkutan sampah; 4) Optimalkan bisnis daur ulang; dan 5) Penguatan penegakan hukum untuk mewujudkan tata ruang kota yang konsisten, yang dijelaskan bahwa implementasinya akan dilakukan dalam jangka waktu pendek.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Febriana Adiya Rangkuti (2014) dalam skripsi yang berjudul *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) “Namo Bintang” Terhadap Masyarakat (Studi Kasus: Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang)*. Penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat, mengestimasi dampak positif dan eksternalitas dampak negatif, dan mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penurunan kualitas

lingkungan yang timbul akibat keberadaan TPAS “Namo Bintang”. Peneliti membutuhkan waktu selama satu bulan untuk melakukan penelitian yang berlokasi di TPAS terbesar di Kota Medan yaitu TPAS “Namo Bintang”, sebab lahan yang cukup luas dan memiliki timbunan sampah yang banyak. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengambilan data menggunakan teknik nonprobability sampling, dengan salah satu metodenya yaitu purposive sampling. Analisis data menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan metode analisis data deskriptif kualitatif dan metode Hayami, Pendekatan Cost of Illness, Replacement Cost, Analisis Regresi Linear Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi terhadap kondisi Sumber Daya Alam dan Lingkungan (SDAL) tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya keuntungan yang didapat dari hasil pengolahan sampah menjadi kompos dan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas lingkungan dapat dirumuskan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kota Medan untuk pengembangan pengelolaan dan pengolahan TPAS “Namo Bintang” yang lebih baik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aji Novita Prastanti (2015) dalam skripsi yang berjudul *Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk

mengetahui dan menganalisis potensi pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kabupaten Pati sebagai objek wisata edukatif. Populasi penelitian yaitu wisatawan yang mengunjungi TPA Kabupaten Pati. Sampel penelitian terdiri dari 30 wisatawan umum dan 30 wisatawan pelajar yang berkunjung ketika penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus deskriptif persentatif dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian yaitu bahwa Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kabupaten Pati memiliki potensi sebagai objek wisata edukatif yang dibuktikan dengan tersedianya Kebun Keanekaragaman Hayati, Pondok Taman Baca, dan Unit Pembuatan Kompos. Dengan persentase wisatawan umum 67,91% dan wisatawan pelajar 77,50% membuktikan bahwa potensi-potensi pemanfaatan TPA di bidang wisata edukatif telah dimanfaatkan secara baik untuk wisatawan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Astya Jayanti Santoso (2016), MDE Purnomo, dan Sumaryoto dengan judul *Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kaliori Sebagai Objek Wisata Edukasi di Kabupaten Banyumas Dengan Penekanan Desain Pada Pengolahan Sekuen Ruang*. Penelitian ini mengkaji tentang upaya yang dilakukan guna mengurangi timbunan sampah yaitu dengan pengolahan sampah. Pengolahan sampah yang dimaksud disini adalah bersifat edukasi. Masyarakat yang berkunjung ke TPA Kaliori dapat belajar

secara langsung dengan cara yang menyenangkan/bersifat rekreatif mengenai berbagai metode pengolahan sampah yang diharapkan dapat diaplikasikan dalam lingkungan masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pemahaman awal dalam lingkup arsitektur tentang objek yang direncanakan. Analisis data dan informasi menggunakan analisis peruangan, analisis pencapaian, analisis pemintakatan (penzoningan), analisis sirkulasi, analisis bentuk dan tampilan, analisis bentuk bangunan, analisis tampilan bangunan, analisis bentang alam, dan analisa struktur. Hasil penelitian ini menunjukkan TPA Kaliori dirancang sebagai fasilitas wisata edukasi yang menekankan pada pengolahan sekuen ruang berdasarkan urutan proses pengolahan sampah. Dimulai dari sampah datang hingga tahap akhir pengolahan. Ruang-ruang dihubungkan oleh sirkulasi yang secara otomatis akan membimbing pengunjung untuk mengikuti sebuah urutan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yusmiati (2017) yang berjudul *Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. Penelitian ini mengkaji tentang dampak yang ditimbulkan karena keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Penelitian ini berlokasi di pemukiman penduduk yang berdekatan langsung dengan TPA Muara Fajar.

Populasi penelitian adalah seluruh penduduk yang berada dekat dengan TPA Muara Fajar yaitu warga RW 11 Kelurahan Muara Fajar sebanyak 216 KK. Pengolahan sampel menggunakan rumus slovin. Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan segala aktifitas TPA Muara Fajar memberikan dampak sosial dan ekonomi terhadap masyarakat setempat. Dampak sosial terdapat pada variabel kesehatan, lingkungan, dan kenyamanan ditandai dengan munculnya penyakit-penyakit (demam, diare, penyakit kulit, dan ispa), timbulnya polusi udara berupa bau, dan anggapan masyarakat terganggu dengan keberadaan TPA. Dampak ekonomi terdapat pada variabel penyerpan tenaga kerja dan pendapatan umum ditandai dengan sebagian besar tenaga kerja TPA berasal dari masyarakat sekitar TPA dan pendapatan yang bervariasi.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan yaitu objek penelitian berupa Tempat Pembuangan Akhir (TPA), namun perbedaannya adalah pada penelitian ini penulis lebih menitikberatkan pada strategi pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo yang mana oleh pengelola TPA Sukoharjo dijadikan sebagai Objek Wisata Edukatif dengan produk pengolahan sampah berupa gas metan. Selain itu, penulis juga memfokuskan penelitian pada faktor apa saja yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi pemberdayaan tersebut terhadap masyarakat sekitar TPA Sukoharjo.

E. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa sejumlah kata tertulis atau lisan dari sejumlah orang dan perilaku yang bisa diamati (Moleong, 2002: 9).

Penelitian yang bersifat kualitatif, merupakan jenis penelitian yang menghasilkan sejumlah penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi (pengukuran) yang lain. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menunjukkan penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku juga fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss, dkk, 1997: 11).

Oleh sebab itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo yang dijadikan sebagai objek wisata edukatif di Desa Sukoharjo Margorejo Pati.

2. Definisi Konseptual

a) Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian tentang ruang lingkup yang akan diteliti. Oleh karena itu,

fokus penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pengelola Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo terhadap masyarakat sekitar TPA studi di Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

b) Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan untuk memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam topik penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa pengertian terhadap kata yang dianggap perlu.

1) Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan yang dimaksud adalah suatu cara yang dilakukan oleh Pengelola TPA yakni Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pati melalui suatu program pembukaan Objek Wisata Edukatif yang melibatkan masyarakat sekitar TPA sebagai agen terpenting dalam mempengaruhi suatu perubahan.

2) Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Masyarakat sekitar TPA yang dimaksud adalah warga Dk. Jagan RT 01/RW 01 Desa Sukoharjo dan warung serta rumah-rumah pemulung yang berada di lokasi TPA.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2013: 129). Jenis data yang diperoleh dari sumber data primer (utama atau pokok) adalah data primer, sedangkan sumber data sekunder (pendukung atau tambahan) jenis datanya adalah data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber atau objek penelitiannya. Data primer diperoleh penulis dari observasi dan hasil wawancara terhadap pengelola TPA Sukoharjo dan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati.

Data sekunder merupakan data penunjang dan pelengkap dalam melakukan analisis, atau disebut juga data tidak langsung (Saifuddin, 1998: 91). Data sekunder diperoleh penulis dari buku, jurnal, artikel-artikel ilmiah, atau data-data yang berhubungan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan TPA.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh data penelitian adalah sebagai berikut :

a) Wawancara/Interview

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti apabila ingin melakukan studi pendahuluan yang berguna untuk menemukan permasalahan

yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2016:231).

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi (Mardalis, 2002:64). Percakapan dilakukan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan (Moleong, 2002:186).

Metode ini akan digunakan penulis untuk mendapatkan data di lapangan dengan cara tanya jawab dengan pihak pengelola TPA Sukoharjo dan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo.

b) Observasi

Observasi adalah pencatatan yang sistematis dan perekaman peristiwa, perilaku, serta benda-benda yang ada di lingkungan sosial tempat studi berlangsung. Observasi merupakan metode dasar yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk

menemukan interaksi dalam situasi sosial yang sebenarnya (Martha, dkk, 2016: 127).

Metode observasi dilakukan penulis untuk mengetahui fenomena objek yang hendak diteliti. Hal ini penulis lakukan melalui kegiatan pencarian data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang ada di lokasi penelitian yaitu di lingkungan TPA Sukoharjo.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan beberapa informasi tentang data dan fakta yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian, baik dari naskah yang dipublikasikan, catatan harian, notulensi, surat-surat, gambar-gambar, foto, dan lain-lain (Tim Penyusun, 2014: 13). Metode ini digunakan penulis untuk mendapatkan data dari dokumen-dokumen atau berkas-berkas yang berkaitan dengan TPA Sukoharjo, diantaranya yaitu dokumen berupa foto kegiatan pengelolaan TPA, laporan akhir tahun TPA Sukoharjo dan termasuk artikel ataupun berita yang termuat di surat kabar maupun media sosial yang mendukung penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara

mngorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2009:329).

Bentuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, yang mana analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas (Sugiyono, 2009:244). Adapun komponen dalam analisis data sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Data yang telah terkumpul melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya, sehingga data lebih mudah dikendalikan serta memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Dalam tahap ini peneliti melakukan pencatatan dan merekap data hasil penelitian kemudian dipilah serta difokuskan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan TPA di objek wisata edukatif Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

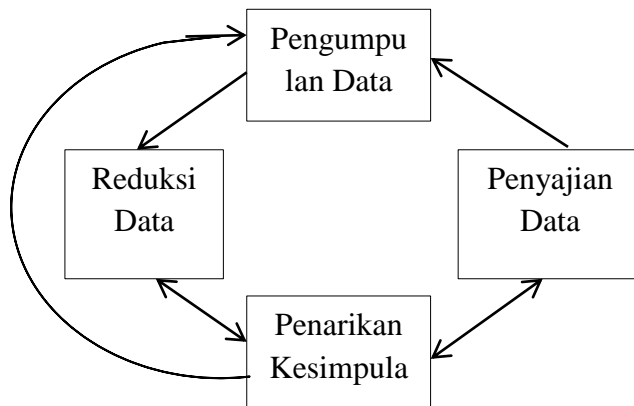
b) Penyajian Data

Setelah mereduksi data, selanjutnya yaitu tahap penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti membuat uraian singkat yang bersifat naratif kaitannya dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan TPA di objek wisata edukatif Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

c) Verifikasi atau Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini bisa dalam bentuk deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2009:252). Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan berupa jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas berkaitan dengan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan TPA di objek wisata edukatif desa Sukoharjo kecamatan Margorejo kabupaten Pati.

Adapun proses analisis data yang akan dilaksanakan adalah dalam bentuk interaktif dengan proses berbentuk siklus yang berlangsung dari awal pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan. Sesuai sifat data yang lebih banyak data kualitatif, maka teknik analisisnya dapat dilihat dari skema model analisis interaktif berikut ini:



Gambar 1.1
Skema Analisis Model Interaktif

BAB II
KERANGKA TEORI
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR (TPA), DAN OBJEK WISATA
EDUKATIF

A. Konsep Strategi Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari kata Yunani Strategos, atau Strategus dengan kata jamak strategi. Strategi artinya Jenderal tapi dalam Yunani Kuno sering diartikan Perwira Negara (*State Officer*) dengan fungsi yang luas (Salusu, 1996: 85). Salusu, (1996: 101) mengatakan bahwa:

“Strategi ialah seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan”

Menurut Fandy Tjiptono (1995:2), istilah strategi juga berasal dari kata Yunani yaitu *strategeia*, artinya seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal yang dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar selalu memenangkan perang. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, konsep strategi menjadi berkembang dan memiliki arti yang lebih luas.

Salah satu konsep strategi yaitu strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan, seperti:

a. Strategi sebagai suatu rencana

Strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan.

b. Strategi sebagai kegiatan

Strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.

c. Strategi sebagai suatu sistem

Strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pemahaman tersebut, disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang penting berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan (Mardikanto dkk, 2015: 167-168).

Secara umum, strategi merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mencapai tujuan organisasi. Strategi sebagai landasan awal sebuah organisasi

dan elemen di dalamnya untuk menyusun langkah-langkah atau tindakan-tindakan dengan memperhitungkan faktor-faktor internal dan eksternal dalam rangka pencapaian tujuan yang diinginkan.

2. Prinsip-Prinsip Strategi

Strategi merupakan segala keputusan untuk melakukan perubahan dan mencapai kondisi yang diinginkan organisasi di masa depan. Sehingga sebuah organisasi harus mampu menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang akan dihadapi. Strategi akan berhasil jika terdapat prinsip-prinsip yang dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu strategi. Menurut Hatten & Hatten (1988) dalam Salusu (1996: 108) mengemukakan prinsip-prinsip untuk mensukseskan strategi antara lain:

- a. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungannya
- b. Setiap organisasi tidak hanya membuat satu strategi
- c. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraiberaikan satu dengan yang lain
- d. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik yang justru adalah kelemahannya
- e. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis

- f. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar
- g. Strategi hendaknya disusun di atas landasan keberhasilan yang telah dicapai
- h. Tanda-tanda dan suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dari pihak-pihak yang terkait, dan terutama dari para eksekutif, dari semua pimpinan unit kerja dalam organisasi.

3. Tipe-tipe Strategi

Menurut Koteen (1991) dalam bukunya Salusu (1996: 104-105), tipe-tipe strategi yang dimaksud, antara lain:

- a. *Corporate Strategy* (strategi organisasi)
Strategi ini berkaitan dengan perumusan misi, tujuan, nilai-nilai dan inisiatif-inisiatif tujuan strategik yang baru. Pembatasan-pembatasan yang diperlukan, yaitu mengenai apa yang dilakukan dan untuk siapa
- b. *Program Strategy* (strategi program)
Strategi ini lebih memberi perhatian pada implikasi-implikasi strategik dari suatu program tertentu. Seperti apa dampak yang ditimbulkan apabila suatu program tertentu diperkenalkan (apa dampaknya bagi sasaran organisasi)
- c. *Resource Support Strategy* (strategi pendukung sumber daya)

Memusatkan perhatian pada memaksimalkan pemanfaatan sumber-sumber daya esensial yang tersedia guna meningkatkan kualitas kinerja organisasi. Sumber daya berupa tenaga, keuangan, teknologi.

d. *Institutional Strategy* (strategi kelembagaan)

Fokus dari strategi ini adalah mengembangkan kemampuan organisasi untuk melaksanakan inisiatif-inisiatif strategik.

4. Tingkatan Strategi

Menurut Higgins (1985) dalam Salusu (1996: 101) menjelaskan bahwa ada empat tingkatan strategi, yaitu:

- a. *Enterprise Strategy*. Berkaitan dengan respon masyarakat. Jadi dalam strategi enterprise terlihat relasi antara organisasi dan masyarakat luar, sejauh interaksi itu akan dilakukan sehingga dapat menguntungkan organisasi. Strategi itu akan menampakkan bahwa organisasi sungguh-sungguh bekerja dan berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat
- b. *Corporate Strategy*. Berkaitan dengan misi organisasi, sehingga disebut grand strategy meliputi bidang yang digeluti oleh suatu organisasi.
- c. *Business Strategy*. Menjabarkan bagaimana merebut pasaran di tengah masyarakat. Strategi ini dimaksudkan untuk dapat memperoleh keuntungan-keuntungan strategik yang

sekaligus mampu menunjang berkembangnya organisasi ke tingkat yang lebih baik.

d. *Functional Strategy*. Merupakan strategi pendukung dan untuk menunjang suksesnya strategi lainnya. Ada tiga jenis strategi fungsional yaitu:

- 1) Strategi fungsional ekonomi, yaitu mencakup fungsi-fungsi yang memungkinkan organisasi hidup sebagai satu kesatuan ekonomi yang sehat antara lain yang berkaitan dengan keuangan, pemasaran, sumber daya, penulisan dan pengembangan.
- 2) Strategi fungsional manajemen, yaitu mencakup *planning, organizing, implementing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, decision making, representing dan intregating*.
- 3) Strategi isu strategik, fungsi utamanya ialah mengontrol lingkungan baik situasi lingkungan yang sudah diketahui maupun situasi yang belum diketahui atau yang sudah berubah.

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Parsons et.al, pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang

memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Mardikanto, dkk, 2015: 29).

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menitikberatkan pada kepentingan dan kebutuhan rakyat yang mengarah pada kemandirian masyarakat, partisipasi, jaringan kerja dan keadilan. Oleh karenanya dalam pemberdayaan masyarakat perlu mengembangkan kesadaran atas potensi, permasalahan, dan kebutuhan masyarakat. Menurut Masoed (Mardikanto, dkk, 2015) pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai sebuah kegiatan sosial guna memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.

Allah berfirman dalam QS. Az-Zukhruf/43: 32.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ
خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka

dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan (Depag RI, 1971: 798).

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa taraf hidup manusia adalah sebuah rahmat sekaligus pengingat bagi kelompok manusia yang lebih berdaya untuk saling membantu kelompok yang kurang mampu. Pemahaman seperti inilah yang harus ditanamkan di kalangan umat islam, yakni sikap simpati dan empati terhadap sesama. Salah satunya dengan proses pemberdayaan masyarakat membantu kelompok manusia untuk meningkatkan keberdayaan mereka sekaligus meningkatkan taraf hidup mereka.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pemberian daya kepada masyarakat yang dilakukan secara kolektif. Parsons et al, juga menyatakan dalam bukunya Isbandi Rukminto (2012) bahwa proses pemberdayaan masyarakat umumnya dilakukan secara kolektif. Menurutnya, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terjadi dalam relasi satu lawan satu antara pekerja sosial dengan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan dari klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan (Rukminto, 2012: 30).

Meskipun demikian, tidak semua intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan secara kolektivitas. Dalam beberapa

situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas. Dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan: mikro, mezzo, dan makro.

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas.
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan pada sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas (Suharto, 2009: 66). Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi soaial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen

konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang ideal adalah menempatkan masyarakat sebagai subyek bukan sebagai objek. Begitupun dalam pemberdayaan masyarakat yang berbasis lingkungan dalam hal pengelolaan sampah, masyarakat diharuskan untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Peran pekerja sosial sebagai fasilitator adalah untuk mendampingi dan mendengar serta belajar dari masyarakat, bukan mengajari masyarakat tentang problem dan kebutuhan mereka. Upaya yang dilakukan oleh Pengelola TPA Sukoharjo untuk menarik minat masyarakat agar mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang cukup membuahkan hasil. Masyarakat yang sebelumnya acuh tak acuh menjadi bergotong royong menjaga TPA Sukoharjo.

Menurut ife, proses-proses yang digunakan dalam pengembangan masyarakat tidak perlu diimpor dari luar, karena telah terdapat proses-proses masyarakat lokal yang lebih mudah dipahami dan diterima dengan baik oleh masyarakat lokal (Ife, dkk, 2006: 259). Berdasarkan pendapat Sunyoto Usman ada

beberapa strategi yang dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih dan kemudian diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi. Upaya dalam memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia memiliki potensi atau daya yang dapat dikembangkan. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*), upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, lapangan kerja, dan pasar. *Ketiga*, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi semakin lemah (Prayogo, 2016: 24).

Oleh karena itu, untuk merangsang lahirnya gerakan masyarakat yang bermula pada komunitas lokal, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Tiga syarat terpenting adalah sebagai berikut.

- a) Restrukturisasi kelembagaan komunitas. Tatanan dasar yang mengatur kehidupan komunitas perlu direorientasikan dari pola pemerintahan yang kuat dan paternalistik ke pola pemerintahan yang lebih profesional dan masyarakat yang dinamis. Tatanan yang baru perlu menjamin kebebasan

masyarakat dalam berekspresi dan mengembangkan inisiatif dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan asasinya. Masyarakat harus menjadi subyek dan penentu utama dalam segala kegiatan pembangunan dalam arti yang sesungguhnya.

- b) Meninjau kembali segala kebijakan yang memperlemah kebudayaan masyarakat dan mengganti dengan kebijakan yang memihak pada upaya peningkatan keberdayaan masyarakat.
- c) Pasa aras program, pendekatan top-down harus segera diganti menjadi pendekatan bottom-up, tampak dari mekanisme pengambilan keputusan dan penyelenggaraan program. Artinya, dalam kegiatan pembangunan maka masyarakat itulah yang menjadi subjek atau pelaku utama. Mulai dari pencarian masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, sampai pemanfaatan hasil. Dengan demikian, masyarakat akan mampu menerima kegagalan ataupun keberhasilan program secara tanggung jawab (Hadiyanti, 2008: 92).

Manajemen strategi menjadi penting adanya untuk mengupayakan pemberdayaan masyarakat, dalam upaya memberdayakan masyarakat Suzanne Kindervater mengemukakan empat strategi yang ditempuh dalam rangka proses pemberdayaan yaitu:

1) *Need Oriented*

Suatu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan. Hal apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat hal itulah yang menjadi fokus dalam proses pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan.

2) *Endogenous*

Pendekatan yang berorientasi pada kondisi dan kenyataan yang ada di masyarakat. Pendekatan ini dilakukan dengan melihat potensi yang ada didalam masyarakat tersebut. Potensi ini cenderung kedalam potensi dalam diri masing-masing anggota masyarakat.

3) *Ecological Sound*

Pendekatan yang tidak mengabaikan hasil lingkungan. Artinya dalam proses pemberdayaan masyarakat melihat kedalam kondisi lingkungan sekitar masyarakat yang akan diberdayakan, khususnya adalah lingkungan alam.

4) *Based On Structural Transformation*

Pendekatan yang berorientasi pada perubahan struktur dan sistem. Dimana masyarakat merupakan makhluk yang dinamis. Maka pemberdayaan masyarakat dilakukan berdasarkan pergerakan struktural yang ada didalamnya (Wahab, 2017: 21).

Maka dapat dikatakan bahwa, strategi pemberdayaan masyarakat merupakan cara untuk mengaktualisasikan potensi

yang telah dimiliki oleh masyarakat. Oleh sebab itu, pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat harus menekankan pada pentingnya masyarakat lokal yang mandiri sebagai sebuah sistem yang mampu mengorganisir diri mereka sendiri. Adapun tahapan-tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yang mengacu pada strategi pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut.

a) Tahap Pertama, Seleksi Lokasi

Seleksi wilayah dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait, dan masyarakat. Hal ini penting agar tujuan lembaga dalam pemberdayaan masyarakat akan tercapai serta pemilihan lokasi dilaksanakan dengan sangat baik.

b) Tahap Kedua, Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk membangun komunikasi atau dialog dengan masyarakat. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat dapat membantu meningkatkan pengertian pada masyarakat dan pihak terkait tentang program. Proses ini menentukan ketertarikan masyarakat dalam berperan dan terlibat di dalam program.

c) Tahap Ketiga, Proses Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan ini terdiri dari kegiatan sebagai berikut :

(a) Kajian keadaan pedesaan partisipatif,

- (b) Pengembangan kelompok,
 - (c) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan, serta
 - (d) Monitoring dan evaluasi partisipatif.
- d) *Tahap Keempat, Kemandirian Masyarakat*

Proses pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pembelajaran terus-menerus bagi masyarakat dengan tujuan kemandirian masyarakat dalam upaya-upaya peningkatan taraf hidupnya. Artinya, disinilah peran fasilitator mulai dikurangi dan akhirnya berhenti, sehingga peran tersebut akan digantikan oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat (Hadiyanti, 2008: 92-93).

Penelitian ini merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pengelola TPA Sukoharjo dengan cara mengoptimalkan sistem pengelolaan sampah dengan menyalurkan gas metan ke rumah-rumah masyarakat sekitar TPA dan melakukan inovasi dengan memanfaatkan zona non aktif TPA Sukoharjo sebagai Objek Wisata Edukatif supaya masyarakat mau berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo.

6. Faktor-faktor Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat akan berhasil jika didukung oleh komunikasi yang berlangsung dua arah antara yang membuat kebijakan dengan yang akan

melaksanakan kebijakan. Implementasi sebuah strategi program pemberdayaan masyarakat bukan berarti tidak mengalami kendala apapun dalam pelaksanaannya. Diantaranya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi strategi program pemberdayaan masyarakat, menurut Edwards III dalam Nugroho (2009:512), sebagai berikut :

a. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi disini terkait tentang bagaimana sebuah kebijakan strategi disampaikan pada organisasi dan/atau publik, ketersediaan sumber daya untuk melaksanakan kebijakan, sikap dan tanggap dari pihak yang terlibat, dan bagaimana struktur organisasi pelaksanaannya.

b. Sumber Daya (*Resources*)

Ketersediaan sumberdaya pendukung diantaranya sumberdaya manusia, sumberdaya anggaran, sumberdaya peralatan dan sumberdaya kewenangan.

c. Disposisi (*Disposition*)

Disposisi dikatakan sebagai kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan untuk melaksanakan kebijakan yang dibuat secara sungguh-sungguh sehingga tujuan dapat terwujud. Unsur yang menjadi perhatian disini yaitu pengangkatan birokrasi dan insentif.

d. Struktur Birokrasi

Dalam pembuatan sebuah kebijakan struktur organisasi disini terkait tentang struktur organisasi itu sendiri, pembagian kewenangan, hubungan antara unit-unit organisasi, dan lain sebagainya. Terdapat dua karakteristik utama dari birokrasi yakni SOP (*Standard Operational Procedure*) dan fragmentasi.

B. Konsep Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

1. Pengertian Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah tempat untuk mengarantinakan sampah atau menimbun sampah yang diangkut dari sumber sampah sehingga tidak mengganggu lingkungan (Prastanti, 2015: 10). Seiring berjalannya waktu pergantian istilah TPA oleh pemerintah khususnya Departemen Pekerjaan Umum dari Tempat Pembuangan Akhir menjadi Tempat Pemrosesan Akhir merupakan salah satu upaya untuk melakukan pengelolaan sampah secara lebih baik. Pergantian ini diatur dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, dijelaskan pengertian Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) adalah tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan.

Menurut Sudrajat (2009) seperti yang dikutip oleh Rangkuti (2014: 6) tujuan utama penimbunan akhir adalah menyimpan sampah padat dengan cara-cara yang tepat dan

menjamin keamanan lingkungan, menstabilkan sampah (mengkonversi menjadi sampah), dan mengubahnya kedalam siklus metabolisme alam. Dilihat dari segi teknis, proses ini merupakan pengisian tanah menggunakan sampah. Dimana lokasi penimbunan sampah harus memenuhi kriteria, yaitu: ekonomis dan dapat menampung sampah yang ditargetkan, mudah dicapai oleh kendaraan-kendaraan pengangkut sampah, dan aman terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Syarat-syarat Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Menurut Keputusan Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan Pemukiman, Departemen Kesehatan No. 281 tahun 1989 menjelaskan tentang Persyaratan Kesehatan Pengelolaan Sampah yaitu:

- a. Pengelolaan sampah yang baik dan memenuhi syarat kesehatan merupakan salah satu upaya untuk mencapai derajat kesehatan yang mendasar
- b. Masyarakat perlu dilindungi dari kemungkinan gangguan kesehatan akibat pengelolaan sampah sejak awal hingga pembuangan akhir.

Lampiran Keputusan Dirjen tersebut menjelaskan pula persyaratan kesehatan pengelolaan sampah untuk pembuangan akhir sampah, yaitu:

- a. Lokasi untuk TPA harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- (1) Tidak merupakan sumber bau, asap, debu, bising, lalat, binatang pengerat bagi pemukiman terdekat (minimal 3 km)
 - (2) Tidak merupakan pencemar bagi sumber air baku untuk minum dan jarak sedikitnya 200 meter dan perlu memperhatikan struktur geologi setempat
 - (3) Tidak terletak pada daerah banjir
 - (4) Tidak terletak pada lokasi yang permukaan airnya tinggi
 - (5) Tidak merupakan sumber bau, kecelakaan serta memperhatikan aspek estetika
 - (6) Jarak dari bandara tidak kurang 5 km
- b. Pengelolaan sampah di TPA harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
- (1) Diupayakan agar lalat, nyamuk, tikus, kecoa tidak berkembang biak dan tidak menimbulkan bau
 - (2) Memiliki drainase yang baik dan lancar
 - (3) Leachate harus diamankan sehingga tidak menimbulkan masalah pencemaran
 - (4) TPA yang digunakan untuk membuang bahan beracun dan berbahaya, lokasinya harus diberi tanda khusus dan tercatat di Kantor Pemda
 - (5) Dalam hal tertentu jika populasi lalat melebihi 20 ekor per blok gril atau tikus terlihat pada siang hari atau

nyamuk Aedes, maka harus dilakukan pemberantasan dan perbaikan cara-cara pengelolaan sampah

c. TPA yang sudah tidak digunakan:

- (1) Tidak boleh untuk pemukiman
- (2) Tidak boleh mengambil untuk keperluan sehari-hari

Hal-hal tersebut di atas digunakan sebagai acuan penentuan lokasi pendirian Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Tak terkecuali TPA Sukoharjo Kabupaten Pati yang kini menjadi TPA yang direkomendasikan oleh Menteri Lingkungan Hidup RI sebagai TPA yang patut dijadikan acuan dalam pembangunan TPA yang baik dan memenuhi syarat.

3. Macam-Macam Sistem Pengolahan Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

Pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah merupakan program nasional di setiap daerah, berkaitan dengan penyediaan tempat penampungan akhir sampah. Seperti yang tertera pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 BAB XVI Ketentuan Peralihan Pasal 44 yaitu: “Pemerintah Daerah harus membuat perencanaan penutupan tempat pemrosesan akhir sampah yang menggunakan sistem pembuangan terbuka paling lama 1 (satu) tahun terhitung sejak berlakunya Undang-Undang ini”. Berdasar hal tersebut akibatnya masing-masing kota atau kabupaten wajib untuk merencanakan TPA yang berbasiskan

sanitary landfill atau *controlled landfill* terhitung 1 tahun sejak undang-undang tersebut diberlakukan.

Berdasarkan Tim Teknis Pembangunan Sanitasi (2010: 30), terdapat beberapa metode penimbunan sampah, yaitu:

a. Open Dumping

Cara pembuangan sampah yang cukup sederhana dengan membuang sampah pada suatu legokan atau cekungan tanpa menggunakan tanah sebagai penutup sampah. Cara ini sudah tidak direkomendasikan kembali oleh Pemerintah RI karena tidak memenuhi syarat teknis suatu TPA Sampah. *Open Dumping* sangat potensial dalam mencemari lingkungan, baik itu pencemaran air tanah oleh *Leachate* (air sampah yang dapat menyerap kedalam tanah), lalat, bau, serta binatang seperti tikus, kecoa, nyamuk, dan lain sebagainya.

b. Control Landfill

Control Landfill adalah TPA sampah yang dalam pemilihan lokasi maupun pengoperasiannya sudah mulai memperhatikan Syarat Teknis (SK-SNI) mengenai TPA sampah. Sampah ditimbun dalam suatu TPA sampah yang sebelumnya telah dipersiapkan secara teratur, dibuat barisan dan lapisan (SEL) setiap harinya dan dalam kurun waktu tertentu timbunan sampah tersebut diratakan dan diapdatkan oleh alat berat seperti *Buldozer* maupun *Truck Loader* dan setelah rata dan padat timbunan sampah lalu ditutup disetiap hari, biasanya lima

hari sekali atau seminggu sekali. Secara umum *control landfill* akan lebih baik bila dibandingkan dengan open dumping dan sudah mulai dipakai diberbagai kota di Indonesia.

c. *Sanitary Landfill*

Sanitary landfill adalah sistem pembuangan akhir sampah yang dilakukan dengan cara sampah ditimbun di TPA sampah yang sudah disiapkan sebelumnya dan telah memenuhi syarat teknis, setelah ditimbun lalu dipadatkan dengan menggunakan alat berat seperti *buldozer* atau *truck loader*, kemudian ditutup dengan tanah sebagai lapisan penutup setiap hari pada setiap akhir kegiatan. Hal ini dilakukan terus-menerus secara berlapis-lapis sesuai rencana yang telah ditetapkan.

d. *Improved Sanitary Landfill*

Improved Sanitary Landfill merupakan pengembangan dari sistem *Sanitary Landfill*, dilengkapi dengan instalasi perpipaan sehingga air sampah dapat dialirkan dan ditampung untuk diolah sehingga tidak mencemari lingkungan, bila air sampah yang telah diolah tersebut akan dibuang keperairan umum, maka harus memenuhi peraturan yang telah ditentukan oleh Pemerintah RI tentang buangan air limbah. Pada *improved Sanitary Landfill* juga dilengkapi dengan fasilitas pengelolaan gas yang dihasilkan oleh proses dekomposer sampah di lapisan sel tanah.

e. Semi Aerobic Sanitary Landfill

Sistem ini merupakan pengembangan dari teknik *Improved Sanitary Landfill*, dimana usaha untuk mempercepat proses penguraian sampah oleh bakteri (dekomposisi sampah) dengan memompakan udara (oksigen) kedalam timbunan sampah. Teknologi ini sangat mahal tetapi sangat aman terhadap lingkungan.

Dalam penelitian ini TPA Sukoharjo menerapkan sistem *Sanitary Landfill*. Sebelum sampai ke TPA Sukoharjo sampah tersebut dipilah terlebih dahulu oleh pemulung. Sampah organik diproses melalui *sanitary landfill* dan pembuatan kompos, sedangkan sampah anorganik diproses lagi untuk di daur ulang. Sampah organik yang masih tersisa diolah dengan cara menimbun sampah menggunakan tanah sebelum sampah berbau yaitu 6 jam karena terjadi pembusukan. Adapun jenis pengelolaan sampah lain yang dilakukan adalah pengelolaan sampah plastik menjadi minyak tanah atau solar dan pemanfaatan teknologi kimia untuk memanfaatkan sampah organik rumah tangga untuk menghasilkan biogas metagreen. Sedangkan sampah yang tidak bisa diurai dapat menghasilkan gas methana yang berasal dari gunung sampah, dimanfaatkan untuk menghasilkan energi listrik untuk menerangi sekitar TPA.

C. Konsep Wisata Edukatif

Pendidikan dan pariwisata adalah dua hal yang berbeda. Meskipun demikian keduanya dapat saling bersinergi dan saling melengkapi. Proses pendidikan yang dilakukan dalam bentuk wisata merupakan salah satu alternatif yang efektif digunakan sebagai metode pembelajaran yang aktif dan juga kreatif. Definisi pariwisata itu sendiri adalah suatu perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Spilance, 1993: 21).

Menurut Tim Pengabdian Masyarakat STP ARS Internasional dan AKPAR BSI Bandung (2017:19), ada berbagai macam bentuk perjalanan wisata ditinjau dari beberapa macam segi, salah satunya adalah dari segi maksud dan tujuannya. Adapun dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan menjadi:

1. *Holiday Tour* (wisata liburan)

Perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya untuk berlibur, bersenang-senang, dan menghibur diri. Dalam kegiatan wisata ini biasanya pelaku wisata menggunakan jasa biro perjalanan atau paket wisata.

2. *Familiarization Tour* (wisata pengenalan)

Perjalanan wisata berupa anjongsana yang dimaksudkan untuk mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.

3. *Education Tour* (wisata pendidikan)

Perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang pendidikan yang dikunjungi. *Education tour* ini dilakukan dengan mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi para pengunjung. Biasanya para pengunjung wisata edukasi ini tidak terlalu mementingkan kemewahan yang berlebihan dalam melakukan perjalanan wisata.

4. *Scientific Tour* (wisata pengetahuan)

Perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah memperoleh pengetahuan atau penyelidikan suatu bidang ilmu pengetahuan.

5. *Pilgrimage Tour* (wisata keagamaan)

Perjalanan wisata guna melakukan ibadah keagamaan atau sering disebut wisata ziarah. Kegiatan wisata ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rohani pelaku wisata kaitannya dengan hubungan antara dirinya dan Tuhannya.

6. *Special mission Tour* (wisata kunjungan khusus)

Perjalanan wisata yang mempunyai maksud khusus, misalnya misi berdagang, misi kesenian, dan lain sebagainya. Dengan

tujuan wisata ini, maka dapat dikatakan sebagai kegiatan wisata yang bersifat pragmatis.

7. *Special Program Tour* (wisata program khusus)

Suatu perjalanan wisata yang bertujuan untuk mengisi kekosongan khusus.

8. *Hunting Tour* (wisata perburuan)

Perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat, untuk hiburan semata.

Menurut Suwantoro (1997:27), pengertian *Educational Tour* (wisata pendidikan) adalah suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjungi. Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau kunjungan pengetahuan. Motivasi wisatawan dalam berwisata edukasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor daya tarik destinasi dan faktor pendorong dari daerah asal. Daya tarik tersebut dapat berupa citra baik, biaya murah, dan kualitas pengetahuan yang ditawarkan bagus. Pengertian sederhana dari wisata edukasi adalah upaya meningkatkan pengetahuan baru melalui wisata.

Wisata edukasi merupakan turunan dari wisata alam atau ekowisata. Oleh karena itu dasar pengembangan wisata edukasi tidak jauh berbeda dengan wisata alam. Wisata edukasi yang mengambil konsep wisata alam mempunyai pengertian sebuah program dimana

wisatawan berkunjung ke suatu tempat wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di obyek wisata tersebut. Dalam hal ini objek yang dipelajari adalah lingkungan hidup, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan memotivasi perilaku masyarakat agar peduli terhadap lingkungan.

Kegiatan *edutourism* seperti halnya kegiatan ekowisata lainnya juga memiliki komponen sarana dan jasa. Menurut Wood (2002) sebagaimana yang dikutip oleh Suryokusumo dkk (2013:3) dalam jurnalnya, ciri-ciri sarana dan jasa *edutourism*, dilihat dari jenis sarana dan jasa ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Melindungi lingkungan sekitarnya, baik yang lingkungan alami maupun lingkungan kebudayaan lokal.
2. Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya.
3. Sesuai dengan konteks budaya dan fisik wilayah setempat, misalnya ditandai dengan arsitektur yang menyatu dengan bentuk, lansekap, dan warna lingkungan setempat.
4. Mengurangi tingkat konsumsi air dan menggunakan cara alternative yang berkelanjutan untuk mendapatkan tambahan air.
5. Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati.
6. Memenuhi kebutuhan energy melalui penggunaan alat dan sarana berdesain pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami).

7. Dalam pembangunan dan pengelolaannya mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal.
8. Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan mengenai lingkungan alami dan kebudayaan setempat terhadap tenaga kerja dan wisatawan.
9. Mengakomodasikan berbagai program penelitian dan kontribusi kegiatan *edutourism* terhadap pengembangan berkelanjutan wilayah setempat.

Sedangkan kriteria daerah tujuan *edutourism*, baik di dalam maupun di luar negeri ialah sebagai berikut:

1. Daerah atau wilayah yang diperuntukkan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan pada kawasan seperti Taman Wisata Pegunungan, Taman Wisata Danau, Taman Wisata Pantai, atau Taman Wisata Laut.
2. Daerah atau zona pemanfaatan pada Kawasan Taman Nasional seperti Kebun Raya, Hutan Lindung, Cagar Alam atau Hutan Raya.
3. Daerah pemanfaatan untuk Wisata Berburu berdasarkan rencana pengelolaan Kawasan Taman Perburuan.

Wisata edukasi lingkungan hidup merupakan suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung, yang mana objek yang dipelajari ialah lingkungan hidup

dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan memotivasi perilaku masyarakat agar peduli terhadap lingkungan.

BAB III

GAMBARAN UMUM TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUKOHARJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI

A. Gambaran Umum Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo

1. Kelembagaan TPA Sukoharjo

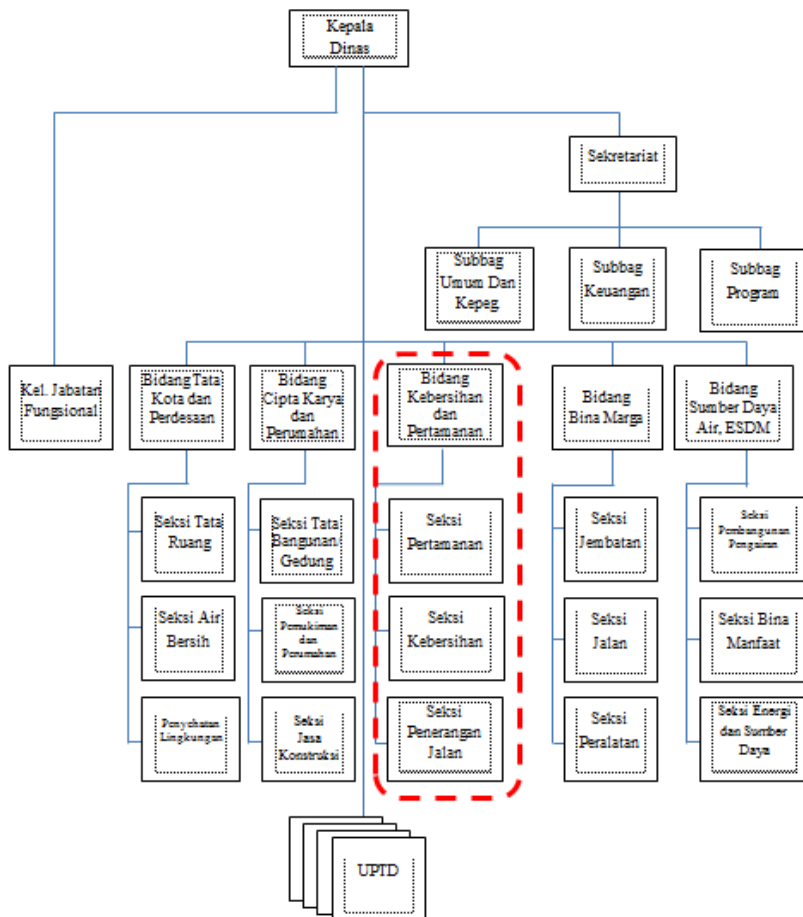
Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo merupakan salah satu pengelolaan persampahan di Kabupaten Pati dibawah naungan Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (DPUTR) Pati pada Bidang Kebersihan dan Pertamanan Seksi Kebersihan. Berikut susunan organisasi DPUTR Kabupaten Pati :

- a) Kepala Dinas
- b) Sekretariat, terdiri dari:
 - (1) Subbag Umum dan Kepegawaian
 - (2) Subbag Keuangan
 - (3) Subbag Program
- c) Bidang Tata Kota dan Pedesaan, terdiri dari:
 - (1) Seksi Tata Ruang
 - (2) Seksi Air Bersih
 - (3) Penyehatan Lingkungan
- d) Bidang Cipta karya dan Perumahan
 - (1) Seksi Tata Bangunan/Gedung
 - (2) Seksi Pemukiman dan Perumahan
 - (3) Seksi Jasa Konstruksi

- e) Bidang Kebersihan dan Pertamanan
 - (1) Seksi Pertamanan
 - (2) Seksi Kebersihan
 - (3) Seksi Penerangan Jalan
- f) Bidang Bina Marga
 - (1) Seksi Jembatan
 - (2) Seksi Jalan
 - (3) Seksi Peralatan
- g) Bidang Sumber Daya Air, ESDM
 - (1) Seksi Pembangunan
 - (2) Seksi Bina Manfaat
 - (3) Seksi Energi dan Sumber Daya
- h) UPT (Unit Pelaksana Teknis Dinas)
 - (1) UPT PMK
 - (2) UPT DPU Wilayah Pati
 - (3) UPT DPU Wilayah Juwana
 - (4) UPT DPU Wilayah Jakenan
 - (5) UPT DPU Wilayah Tayu
 - (6) UPT DPU Wilayah Kayen
- i) Kasubbag TU UPT Dinas
 - (1) Kasubbag TU UPT PMK DPU
 - (2) Kasubbag TU UPT DPU Wilayah Pati
 - (3) Kasubbag TU UPT DPU Wilayah Juwana
 - (4) Kasubbag TU UPT DPU Wilayah Jakenan

- (5) Kasubbag TU UPT DPU Wilayah Tayu
- (6) Kasubbag TU UPT DPU Wilayah Kayen
- j) Kelompok Jabatan Fungsional

Gambar 3.1
STRUKTUR ORGANISASI DPU KABUPATEN PATI



Sumber: DPU Kabupaten Pati, 2016

2. Sejarah TPA Sukoharjo Kabupaten Pati

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Pati awal didirikan pada tahun 1985 silam oleh mantan Bupati Pati bernama Saoedji. Lahan TPA dahulunya merupakan bekas kuburan cina yang dirataan oleh pemerintah Pati untuk dijadikan lokasi pembuangan sampah. Kemudian pada tahun 1994 TPA mulai ditata kembali. Hingga pada tahun 2002, pihak DPU Pati mulai melakukan pengelolaan maksimal guna mendukung penilaian Adipura (Agus Sudarmono, wawancara, pada tanggal 19 Mei 2019). Alhasil, TPA Sukoharjo mengantarkan Kabupaten Pati meraih Penghargaan Adipura sebagai kategori kota kecil di tahun 2011-2015 dan pada tahun 2016 Kabupaten Pati meraih penghargaan Adipura Buana (Statistik KLKH, 2016: 220).

Tim Pengelola TPA Sukoharjo terdiri dari 18 orang tenaga harian dan 4 PNS dari DPUPR Kabupaten Pati. Pekerjaan mereka meliputi penggalian lubang, pengelolaan gas metan, pemeliharaan satwa dan taman, serta penimbangan sampah.

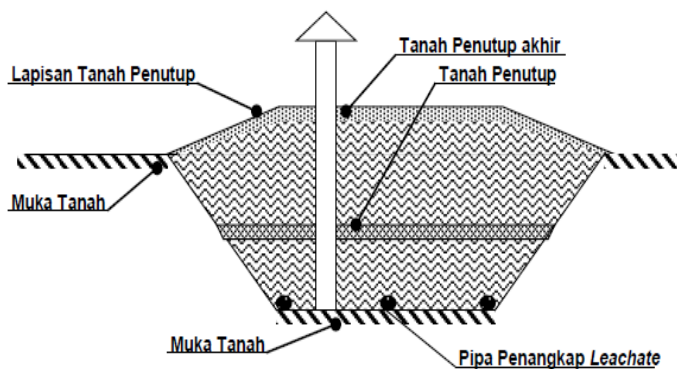
3. Kondisi Lingkungan Fisik TPA Sukoharjo

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo terletak di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Luas lahan TPA adalah 12,3 Ha , dengan rincian penggunaan lahan yakni, luas zona non aktif 2 Ha dan luas zona aktif 0,7 Ha. Area

komposting $\pm 98,5 \text{ m}^2$ lalu luas area cuci kendaraan $\pm 26,9 \text{ m}^2$ dan lapangan tembak seluas 1,3 Ha. Selain itu terdapat Hutan Jati di area TPA dengan luas 1,1 Ha, luas lahan bekas kuburan cina 0,33 Ha. Luas *Landfill* membran seluas 0,1 Ha. Luas IPL baru (geomembran) $\pm 80 \text{ m}^2$ dan luas IPL (Intalasi Pengolahan Lindi) sebelum masuk zona aktif 350 m^2 . Kantor dan luas lahan *Green Belt* seluas 0,5 Ha. Luas lahan pemukiman pemulung 0,11 Ha. Luas IPL zona aktif 440 m^2 , kandang sapi 200 m^2 , IPLT (Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja) $\pm 836 \text{ m}^2$, luas area pemulung dekat IPLT seluas 678 m^2 , dan luas area pengembangan TPA seluas 2,7 Ha. Akses jalan raya menuju TPA Sukoharjo sepanjang 3,5 Km. Dan jalan menuju zona baru sepanjang 0,67 Km (Tim Penyusun, 2016: 206).

TPA Sukoharjo menerapkan sistem *Sanitary Landfill* yaitu metode pemrosesan sampah dengan melakukan penutupan sampah menggunakan lapisan tanah yang dilakukan pada tahap akhir hari operasi, sehingga setelah operasi berakhir tidak akan terlihat adanya timbunan sampah.

Gambar 3.2
PENGOLAHAN SAMPAH SISTEM *SANITARY*
***LANDFILL* di TPA**



Sumber : Laporan Akhir PTMP dan RTR DPU PATI, 2016

4. Fasilitas Dasar TPA Sukoharjo

TPA Sukoharjo memiliki beberapa fasilitas dasar diantaranya kantor, instalasi pengolahan lindi, instalasi perangkap gas metan, dan lainnya. Beberapa fasilitas dasar yang TPA Sukoharjo adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Fasilitas Dasar TPA Sukoharjo

No.	Fasilitas Dasar	Keterangan
1.	Pintu Gerbang	Terdapat 2 pintu gerbang masuk TPA Sukoharjo. Pintu gerbang masuk sekaligus dilengkapi

		dengan alat timbang yang secara otomatis terinput dalam komputer.
2.	Kantor	Ruang kerja para pengelola TPA yang terdiri dari ruang pemantauan dan ruang tamu serta dapur kecil. Kondisi terawat dan bersih.
3.	Musholla	Tempat beribadah masyarakat di lingkungan TPA dengan bangunan yang cukup luas dan bersih.
4.	Instalasi Pengolahan Lindi	Terdapat 3 Instalasi Pengolahan Lindi di TPA Sukoharjo, dengan fungsi yang belum maksimal. Disebabkan oleh IPL yang belum aktif terisi sampah dan Aerator tidak bekerja maksimal sebab tidak merata.
5.	<i>Zona Sanitary Landfill</i>	Tempat pemrosesan sampah. Kondisi cukup baik.
6.	Instalasi Penangkap Gas Metan	Kondisi perpipaan baik dan aktif dalam mengalirkan gas metan untuk dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik dan penyaluran

		gas ke masyarakat sekitar TPA.
7.	Instalasi Perpipaan Gas Metan	Kondisi perpipaan baik dan aktif dalam dioperasikan untuk masyarakat.

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

5. Fasilitas Pendukung TPA Sukoharjo

Selain fasilitas dasar, terdapat fasilitas pendukung di TPA Sukoharjo. Fasilitas pendukung ini berupa Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo dan beberapa fasilitas pendukung lainnya. Diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3.2
Fasilitas Pendukung TPA Sukoharjo

No.	Fasilitas Pendukung	Keterangan
1.	<i>Minizoo</i>	Kebun binatang berukuran kecil yang digunakan untuk menarik pengunjung datang. Kondisi bersih dan cukup terawat.
2.	Pondok Taman Baca	Perpustakaan kecil yang dibangun disamping kantor. Koleksi buku cukup banyak dengan kondisi yang bersih dan cukup terawat.
3.	Ruang Pertemuan	Ruang yang dimanfaatkan pengunjung untuk rapat dan

		pertemuan singkat. Kondisi bersih dan terawat.
4.	Kantin	Area berjualan di sekitar lingkungan TPA yang terdiri dari tenda-tenda yang telah disediakan oleh Pengelolaan TPA.
5.	Zona Bermain	Berupa area permainan anak-anak yang sangat digemari para pengunjung. Terdapat banyak permainan diantaranya ayunan, jungkat-jungkit, dan sebagainya.
6.	<i>Rest Area</i>	Berupa gasebo yang digunakan untuk beristirahat. Terdapat 5 gasebo yang dimanfaatkan pengunjung untuk duduk-duduk santai dengan keluarga. Kondisi baik dan terawat.
7.	Lapangan Tembak Polres Pati	Dimanfaatkan oleh masyarakat untuk olahraga.
8.	Tempat Pengomposan	Kondisi tempat pengomposan kurang diperhatikan karena tidak beroperasi setiap hari.
9.	Instalasi	Tempat pemilahan sampah yang

	Pengolahan Sampah Plastik dan Pengelolaan Sampah Domestik	masih bisa di daur ulang. Kondisi tempat cukup terawat.
10.	Lokasi Pemanfaatan Gas Metan	Tempat pengolahan gas metan. Kondisi bangunan cukup bersih dan aktif beroperasi menghasilkan gas metan
11.	Tempat Cuci Kendaraan	Tempat pencucian truk-truk pengangkut sampah. Kondisi cukup bersih, meskipun terlihat beberapa sampah dari kegiatan mencuci yang tidak disingkirkan.

Sumber : Data Diolah oleh Peneliti

6. Daerah Layanan

Daerah layanan TPA Sukoharjo meliputi Kecamatan di wilayah Perkotaan Pati, seperti Kecamatan Margorejo, Kecamatan Trangkil, Kecamatan Gembong, dan Kecamatan Winong. Namun tidak semua Desa/Kelurahan di Kecamatan tersebut membuang sampah di TPA Sukoharjo. Berikut data wilayah-wilayah cakupan TPA Sukoharjo :

Tabel 3.3
Daerah Layanan TPA Sukoharjo

No.	Kecamatan	No.	Desa/Kelurahan
1.	Pati	1.	Pati Wetan
		2.	Pati Lor
		3.	Pati Kidul
		4.	Kalidoro
		5.	Parenggan
		6.	Blaru
		7.	Gajahmati
		8.	Panjunan
		9.	Puri
		10.	Winong
		11.	Ngarus
		12.	Plangitan
		13.	Kutoharjo
		14.	Sidokerto
		15.	Semampir
		16.	Sarirejo
		17.	Sidoharjo
		18.	Mustokoharjo
2.	Margorejo	1	Sukoharjo
		2.	Muktiharjo

3.	Trangkil	1.	Trangkil
4.	Gembong	1.	Gembong
5.	Winong	1.	Winong

Sumber: Laporan Akhir PTMP dan RTR Kabupaten Pati, 2016

B. Kondisi Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati

Masyarakat sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo merupakan warga yang bermukim di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. Desa Sukoharjo sendiri merupakan dataran rendah dengan ketinggian minimal 5 m dan maksimal 129 m dari permukaan laut, dengan jenis tanah aluvial. Luas Desa Sukoharjo adalah 377 Ha dengan rincian lahan sawah seluas 106,85 ha, lahan bukan sawah seluas 174,55 ha, dan lahan bukan pertanian seluas 95,60 ha. Jumlah penduduk di Desa Sukoharjo adalah 6325 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 3059 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 3266 jiwa. Kepadatan penduduk di Desa Sukoharjo adalah 1678 jiwa/km² (BPS Kabupaten Pati, 2017).

Desa Sukoharjo terdiri dari 6 dukuh dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 1750 KK yang dibagi menjadi 8 RW dan 34 RT. Diantara 6 dukuh di Desa Sukoharjo tersebut TPA Sukoharjo memilih Dukuh Jagan sebagai masyarakat sasaran pemanfaatan penyaluran gas metan karena letaknya paling dekat dengan lokasi TPA. Lebih tepatnya adalah Dukuh Jagan RT 01/RW 01. Mayoritas

warga Dukuh Jagan RT 01/RW 01 bermata pencaharian sebagai petani padi dan ketela pohon. Sebanyak 25 KK dari 45 KK di Dukuh Jagan RT 01/RW 01 telah terpasang instalasi penyalur gas metan di rumah mereka yang dimanfaatkan untuk memasak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan salah satu warga Dukuh Jagan RT 01/RW 01 yang bernama Bapak Ramijan, beliau mengatakan bahwa telah 4 tahun keluarganya memasak menggunakan gas metan dari TPA Sukoharjo. Awal mulanya beliau dan keluarga takut memasak menggunakan gas metan karena gas tersebut berasal dari sampah, tetapi setelah diberi penjelasan oleh Pengelola TPA Sukoharjo bahwa gas metan tersebut aman digunakan sebagai pengganti gas LPG hingga kini keluarga Bapak Ramijan dapat menekan pembelian gas LPG dan lebih memilih menggunakan gas metan (Ramijan, wawancara, pada tanggal 19 Mei 2019).

Penyaluran gas metan dilakukan dengan pemasangan jaringan pipa sepanjang dua kilometer dari pusat timbunan sampah. Gas metan tersalur langsung masuk ke masing-masing sambungan rumah yang telah terhubung dengan slang regulator kompor. Pemasangan kran diatur ketinggiannya agar tidak mudah dijangkau oleh anak-anak. Cara kerja dari kompor berbahan gas metan tersebut layaknya kompor gas LPG pada umumnya, namun bedanya jika selesai digunakan untuk memasak, selain kompor yang harus dimatikan, kran sambungan pipa gas juga harus dimatikan untuk

menghindari terjadinya kebocoran gas. Sedangkan untuk membedakan pipa penyalur gas metan dengan pipa yang lain, oleh pihak TPA Sukoharjo pipa di cat warna oranye dan semua terpasang di sepanjang pinggir jalan menuju rumah warga, sehingga warga pun harus ikut menjaga dan mengawasi (Wiryo, wawancara, pada tanggal 25 Desember 2018).

C. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Pati

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo memiliki strategi inovatif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Strategi tersebut adalah dengan merubah tampilan TPA Sukoharjo menjadi sebuah Objek Wisata Edukatif. Melalui program tersebut, pihak pengelola TPA Sukoharjo mampu menarik minat partisipasi masyarakat sekitarnya. Masyarakat yang dulunya acuh terhadap program-program pengelolaan sampah yang dilakukan oleh TPA Sukoharjo menjadi berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembentukan objek wisata edukatif ini.

Pihak pengelola TPA Sukoharjo memulai program objek wisata edukatif tersebut dengan tujuan agar masyarakat tahu bahwa tempat pembuangan akhir sampah tak selamanya terkesan bau, kotor, dan menjadi sumber penyakit. Apabila dikelola dengan baik maka dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya. Perubahan sistem pengelolaan sampah dari *open dumping* menjadi *sanitary landfill* menjadikan program pengolahan sampah TPA Sukoharjo

bisa lebih baik. Hal ini juga menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati dalam pengelolaan sampahnya. Sistem *sanitary landfill* ini diterapkan dengan cara membuat suatu lubang pada zona aktif, sebelum dibuang sampah pada lubang tersebut diberi lapisan geo membran (plastik) agar cairan dari sampah tidak masuk ke tanah. Setelah itu dipasang pipa-pipa sebagai penangkap gas metan kemudian ditutup dengan pasir, barulah sampah baru dapat dibuang dan ditumpuk kelubang tersebut, dipadatkan dengan escavator, lalu ditutup dengan tanah. Gas metan hasil dari timbunan sampah dimanfaatkan sebagai bahan bakar memasak warga sekitar TPA atau pengganti LPG. Sedangkan air lindinya di tampung di bak besar untuk dilakukan penyaringan beberapa tahap sehingga layak dan aman dibuang ke sungai (wawancara, Bapak Wiryo, 25 Desember 2018).

Selain inovasi dalam sistem pengolahan sampah, inovasi strategi lain yang diterapkan oleh TPA Sukoharjo Kabupaten Pati tentunya adalah dengan mengubah tampilan TPA Sukoharjo sebagai sarana edukasi yakni sebagai Objek Wisata Edukatif. Seperti yang telah dijelaskan, hal ini berawal dari masyarakat sekitar TPA Sukoharjo yang berpandangan buruk terhadap sebuah Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Mereka beranggapan bahwa TPA merupakan tempat yang bau dan kotor, sehingga masyarakat merasa dirugikan karena bertempat tinggal di sekitar lokasi tempat pembuangan akhir. Menurut penuturan warga ketika penulis

melakukan wawancara mereka mengaku dulunya terganggu oleh lalu lalang kendaraan pengangkut sampah, karena bau yang dihasilkan dan sampah-sampah yang berjatuhan disepanjang jalan dianggap merusak pemandangan dan mencemari lingkungan. Warga sekitar TPA yang paling terkena dampak ialah warga Dukuh Jagan Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Pati, karena lokasi pemukiman paling dekat dengan lokasi TPA.

Menurut salah satu warga Dukuh Jagan Ibu Suparmi, semenjak TPA Sukoharjo dikelola menjadi objek wisata edukatif mereka merasa ikut memiliki TPA tersebut, selain hilangnya anggapan bahwa TPA itu bau dan kotor, kini mereka ikut menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan berpartisipasi dalam kegiatan TPA (wawancara, Suparmi, 19 Mei 2019).

“Menurut Ibu Suparmi, kami tidak menyangka mbak ternyata TPA bisa menjadi objek wisata, kami kira dulunya TPA itu ya bau dan kotor. Kami juga mendapat gas metan itu untuk memasak bisa digunakan untuk mengirit pembelian LPG ” (wawancara, Suparmi, warga, 19 Mei 2019).

TPA Sukoharjo Kabupaten Pati menjalankan strategi dalam pembuatan program-program pengelolaan sampah di lingkungan TPA Sukoharjo Kabupaten Pati dengan langkah-langkah penyusunan strategi program, yakni sebagai berikut:

1. Tahap Pertama, Seleksi Lokasi

Seleksi lokasi ditentukan berdasarkan jarak dan dampak paling besar akibat keberadaan TPA. Menurut Pak Sukirman, dalam melakukan seleksi lokasi, pihak pengelola TPA harus benar-benar selektif. Dikarenakan sasaran program pemberdayaan haruslah yang sesuai kesepakatan pihak pengelola TPA dan masyarakat sekitar TPA.

“Begini mbak, untuk tahap seleksi lokasi kita memilih yang paling dekat dengan TPA. Karena truk pengangkut sampah itu kan lalu lalangnya pasti melewati daerah tersebut, nah itu yang paling terkena dampak terbesar. Ya bau lah, ya kotor, dan sampah yang jatuh, kata Pak Sukiman” (wawancara, Sukirman, Kepala TPA Sukoharjo, 6 Februari 2019).

Pihak pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati dan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo sepakat menjadikan Dukuh Jagan sebagai lokasi sasaran pemberdayaan dari TPA. Lebih tepatnya adalah Dukuh Jagan RT 01/RW 01 Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati. selain karena jarak yang paling dekat dengan TPA, warga Dukuh Jagan memang yang paling sering dilalui oleh truk pengangkut sampah milik TPA. Akibatnya, bau yang ditimbulkan dari truk sampah tersebut kerap mengganggu warga setempat, serta sampah yang sering jatuh di sepanjang jalan sebab terbang tertup angin juga mengganggu kebersihan lingkungan.

Selain hal tersebut, Dukuh Jagan merupakan lokasi yang paling tepat untuk penyaluran gas metan. Penyaluran gas metan memerlukan pemasangan pipa-pipa penyalur gas dari lokasi penangkapan gas metan di TPA ke rumah-rumah warga. Pemasangan pipa-pipa penyalur gas ini harus hati-hati menengok yang akan disalurkan dalam pipa tersebut adalah gas yang mudah terbakar. Jika tidak disesuaikan dengan jarak dan struktur lokasi dikhawatirkan dapat menimbulkan kebocoran gas.

“Dukuh Jagan dipilih karena pertama yang paling dekat dengan lokasi TPA, kedua pemasangan pipa gas metan itu memang harus ekstra hati-hati. Sebab jika tidak sesuai prosedur bisa jadi ada kebocoran gas, ujar Pak Agus Sudarmono” (wawancara, Agus Sudarmono, Staf DPU Pati warga, 19 Mei 2019)..

2. Tahap Kedua, Sosialisasi

Tahapan sosialisasi ini sengaja dilakukan oleh pihak pengelola TPA agar masyarakat paham betul bagaimana proses pengelolaan sampah di sebuah tempat pembuangan akhir, lebih tepatnya di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Sosialisasi dialukan dalam dua tahapan, yaitu sosialisasi *yang pertama*, tentang pengenalan TPA Sukoharjo dan cara pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo, *yang kedua*, tentang potensi TPA dan teknologi pengolahan sampah. Sosialisasi dilaksanakan di balai pertemuan yang ada di lokasi TPA, sekaligus memperkenalkan kepada masyarakat bahwa TPA Sukoharjo tidak seperti anggapan mereka selama ini, yakni bau dan kotor.

“jadi kita melakukan dua tahapan sosialisasi pada saat itu. Yang pertama itu pengenalan TPA dan proses yang ada didalamnya. Dan yang kedua kami sosialisasi tentang potensi TPA salah satunya ya objek wisata edukatif itu, dan teknologi pengolahan sampah, metanisasi atau pengolahan gas metan, kata Pak Agus Sudarmono” (wawancara, Agus Sudarmono, staf DPU Pati, 19 Mei 2019).

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Sukirman yang mengatakan:

“sosialisasi kita dua tahap mbak, pertama itu pengenalan TPA dulu, dan yang kedua teknologi pengolahan sampah. Kita ngadainnya ya disini, dibalai pertemuan. Sekalian pengenalan ke masyarakat bahwa TPA itu tidak seperti yang mereka kira” (wawancara, Sukirman, Kepala TPA Sukoharjo, 6 Februari 2019).

Pada tahap sosialisasi yang pertama, pihak pengelola TPA Sukoharjo memberikan gambaran terkait lokasi tempat pembuangan akhir, mulai dari denah dan kegiatan pengelolaan sampah yang ada di dalamnya, diantaranya pengangkutan sampah, penyapuan zona non-aktif, pengomposan, pengolahan gas metan, proses *sanitary landfill*, dan penyaringan air lindi. Sedangkan pada tahapan sosialisasi yang kedua adalah tentang potensi TPA Sukoharjo untuk dijadikan sebagai objek wisata edukatif dengan perencanaan sesuai kesepakatan antara pihak pengelola dan masyarakat. Selain itu juga proses pengolahan gas metan yang nantinya akan disalurkan sebagai bahan bakar memasak untuk warga sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati (wawancara, Agus Sudarmono, 19 Mei 2019).

3. Tahap Ketiga, Penyusunan Program

Penyusunan program dilaksanakan dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilaksanakan di balai pertemuan yang berlokasi di tengah-tengah zona non aktif TPA yang dihadiri oleh para *stakeholders*, rekan-rekan wartawan, dan masyarakat sekitar TPA. Rumusan hasil diskusi ini mengenai penyusunan program pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati yaitu menjadikan zona non aktif TPA Sukoharjo Kabupaten Pati sebagai Objek Wisata Edukatif.

Kegiatan FGD dimulai dengan upacara pembukaan yang sederhana. Setelah itu perkenalan antar warga, aparat desa, dan pengelola TPA. Kemudian dilanjutkan dengan rembug warga, refleksi, dan pemetaan potensi dan masalah masyarakat sekitar TPA Sukoharjo. Warga yang hadir dalam kegiatan FGD tersebut mewakili dari masing-masing kelompok masyarakat, yakni kelompok perempuan, kelompok pemuda, dan kelompok orang tua (wawancara, Wiryo, pada tanggal 25 Desember 2019).

4. Tahap Keempat, Pelaksanaan Program

Program yang telah disepakati oleh masyarakat ada dua, yaitu:

- a. Tempat Pembuangan Akhir sebagai Objek Wisata Edukatif

Pelaksanaan program pemanfaatan TPA Sukoharjo sebagai Objek Wisata Edukatif dilakukan secara bersama-

sama antara pihak pengelola TPA Sukoharjo dengan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo. Awal pembentukan objek wisata edukatif ini di danai oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati atas usulan dari Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kabupaten Pati. Masyarakat sekitar TPA Sukoharjo memberikan sumbangan tenaga ikut mempercantik objek wisata edukatif dengan membangun pagar-pagar yang dicat warna-warni dan memberikan sumbangan hewan yang nantinya akan dijadikan sebagai kebun binatang mini (wawancara, Agus Sudarmono, 19 Mei 2019).

Pemanfaatan TPA Sukoharjo sebagai Objek Wisata Edukatif dilaksanakan dengan mengubah zona non aktif di area TPA Sukoharjo menjadi sebuah ruang publik dan wahana rekreasi alternatif yang bersifat edukatif bagi warga Pati dan sekitarnya, karena selain dapat melihat proses pengolahan sampah, masyarakat juga dapat menikmati sebuah *minizoo*, bumi perkemahan, taman kehati, dan pondok baca. Semua itu dapat diakses pengunjung dengan gratis.

Objek wisata edukatif ini membuka lapangan pekerjaan baru bagi para penjaja makanan keliling yang merupakan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo. Di area objek wisata ini juga terdapat beberapa kantin yang aktif

beroperasi setiap hari. Para penjual di kantin merupakan masyarakat yang tinggal disekitar TPA dan ada pula yang merupakan anggota keluarga dari pekerja harian TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Terdapat 5 warung yang tertata rapi di area objek wisata.

Menurut salah satu penjual bernama Ibu Patmi, beliau telah berjualan di TPA selama 12 tahun. Beliau mengaku bahwa setelah TPA Sukoharjo dijadikan sebagai objek wisata edukatif, penghasilan beliau meningkat dari Rp 200.000,00 per hari menjadi Rp. 300.000,00 perhari. Apabila rame, ketika hari libur atau ada kunjungan dari instansi-instansi bisa mencapai Rp 500.000,00 perhari (wawancara, Ibu Patmi, 19 Mei 2019).

Hal tersebut juga dirasakan oleh Mas Bayu seorang pedagang pentol keliling, yang mengaku mendapat penghasilan tambahan dengan berjualan di sekitar area objek wisata edukatif TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Biasanya beliau hanya berjualan di sekolah-sekolah saat jam istirahat, kini sambil menunggu jam istirahat sekolah beliau berjualan di sekitar objek wisata edukatif tersebut (wawancara, Bayu, pada tanggal 19 Mei 2019).

Fasilitas yang terdapat di Objek Wisata Edukatif diantaranya adalah kebun binatang mini yang koleksi hewannya berasal dari sumbangan masyarakat sekitar TPA

Sukoharjo Kabupaten Pati. Koleksi hewan yang bisa ditemui di area kebun binatang ini ialah rusa (*Cervus sp.*), burung kakaktua (*Cacatua sulphurea*), siamang (*Symphalangus syndactylus*), burung unta (*Struthio camelus*), serta beberapa jenis monyet dan burung. Namun sayangnya, ada beberapa hewan yang kurang terurus sebab pihak pengelola TPA belum memiliki tenaga ahli untuk mengurus koleksi satwa yang dimilikinya.

Pengunjung dari Objek wisata edukatif ini terdiri dari masyarakat umum dan pelajar. Saat penulis melakukan observasi di lokasi TPA, terlihat dari pengamatan penulis terdapat beberapa keluarga yang sedang mengajak anaknya bermain di ayunan area bermain yang telah disediakan pihak pengelola TPA Sukoharjo dan ada yang memberi makan rusa. Suasana sejuk dari pohon yang tumbuh menjulang tinggi membuat objek wisata di TPA Sukoharjo sangat digemari sebagai tempat berteduh dan belajar.

Menurut penuturan salah satu pengunjung objek wisata mereka mengaku senang berkunjung ketika sore hari, selain teduh juga banyak pedagang keliling yang menjajakan dagangannya di area wisata.

“seneng aja mbak kesini, daripada dirumah bosen mending ngadem disini. Duduk-duduk lihat hewan, anak saya suka mbak. Apalagi banyak pedagang jajan, kadang suka sambil jajan gitu, kata Bapak

Rouf” (wawancara, Rouf, pengunjung objek wisata, 19 Mei 2019).

TPA Sukoharjo Kabupaten Pati juga memanfaatkan zona non-aktif sebagai bumi perkemahan. Bumi perkemahan ini juga termasuk dalam salah satu fasilitas Objek Wisata Edukatif. Untuk memaksimalkan penggunaannya sebagai tempat berkemah pihak pengelola TPA sukoharjo memberikan bantuan penyewaan berbagai fasilitas penunjang perkemahan seperti listrik, sound system, maupun tenda sekretariat, sedangkan fasilitas lain seperti air bersih, tempat beribadah, dan kamar mandi telah tersedia (wawancara, Agus Sudarmono, pada tanggal 19 Mei 2019)

Wahana rekreasi alternatif lain yang yang dapat dinikmati di area objek wisata edukatif ini, antara lain:

- 1) Pondok Taman Baca; terdapat beberapa buku yang ditata rapi dalam rak buku. Namun pondok taman baca ini selalu tutup ketika penulis melakukan kunjungan.
- 2) Kebun Kehati (keanekaragaman hayati); Berupa taman dengan empat gasebo di letakkan di sudut taman. Kebun ini merupakan hasil kerjasama antara Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pati

- 3) Beberapa unit pengolahan sampah di TPA seperti Unit Pembuatan Kompos, Instalasi Penyaringan Lindi, dan Instalasi Pengolahan Lumpur Tinja
- 4) Area Parkir Kendaraan

Objek wisata edukatif tersebut dibuka setiap hari oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo. Semangat dari Pemerintah Daerah Kabupaten Pati dan Dinas Pekerjaan Umum untuk mengubah pandangan masyarakat terkait tempat pembuangan akhir (TPA) sebagai tempat yang bau dan kotor patut untuk di apresiasi. Apalagi masih kurangnya objek wisata di Kabupaten Pati, hal ini mendapat sambutan baik dari masyarakat sekitar sehingga ikut berpartisipasi didalam pembentukan dan pemeliharannya.

b. Pengolahan Gas Metan

Program kedua yang telah disepakati oleh masyarakat adalah pemanfaatan gas metan menjadi bahan bakar memasak atau pengganti LPG. TPA Sukoharjo menerapkan sistem pengolahan sampah berupa *sanitary landfill*, sistem ini merupakan sistem pengolahan sampah yang lebih baik saat ini. Dalam sistem ini terdapat pengolahan gas metan menjadi biogas dan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Proses pengolahan gas metan dilakukan dengan cara gas yang dihasilkan dari timbunan sampah akan ditangkap

oleh pipa-pipa penangkap gas metan kemudian disalurkan melalui pipa-pipa yang telah dipasang ke masing-masing rumah. Penerima gas metan hasil dari pengolahan sampah ini terdiri dari pedagang kaki lima (PKL) atau warung yang ada di area TPA Sukoharjo sebanyak 2 orang, rumah pemulung sampah di area TPA Sukoharjo sebanyak 5 kepala keluarga, dan warga Dukuh Jagan RT 01 RW 01 sebanyak 25 kepala keluarga (wawancara, Bapak Sukirman, pada tanggal 6 Februari 2019).

Penyaluran gas metan dibantu oleh sebuah blower dengan teknis pengiriman bergantian dan diberi jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan gas metan dihasilkan dari timbunan sampah yang membusuk sehingga terdapat proses pembusukan sampah terlebih dahulu. Gas metan diberikan sebanyak 4 tabung dalam satu bulan. Nilai ekonomis yang didapatkan dari penyaluran gas metan tersebut adalah 4 tabung per bulan dikalikan dengan harga LPG sebesar Rp 20.000,00 dikalikan kembali dengan jumlah penerima gas metan sebanyak 32 KK, maka hasilnya ialah Rp 2.560.000,00 per bulan (wawancara, Suwiryo, pada tanggal 25 Desember 2018).

Menurut salah satu pemulung yang bertempat tinggal di area TPA Sukoharjo Mbah Ratmi, gas metan disalurkan setiap satu minggu sekali. Mbah Ratmi mengatakan kalau

dirinya merasa terbantu dengan adanya gas metan tersebut, dikarenakan dapat mengirit pembelian gas LPG. Hal tersebut juga diutarakan oleh Bapak Ramijan warga Dukuh Jagan RT 01 RW 01, beliau mengaku penggunaan gas metan sebagai pengganti LPG dapat menghemat pengeluaran biaya bulanan keluarganya.

“Wah seneng mbak, bisa ngirit beli LPG. Dulunya sih takut, kan gas dari sampah ya, saya kira ya berbahaya gitu tapi ternyata aman digunakan untu memasak. Sekarang udah gak sering beli gas LPG. Kata Bapak Ramijan” (wawancara, Ramijan, warga, 19 Mei 2019).

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Patmi, salah satu PKL di area TPA Sukoharjo. Beliau mengatakan bahwa semenjak adanya penyaluran gas metan beliau tidak pernah membeli gas LPG untuk bahan bakar memasak di warungnya. Selain mendapat keuntungan karena dimudahkan beliau juga dapat menekan penghasilan dengan mengurangi pengeluaran pembelian gas LPG untuk bahan bakar memasak. Hal ini diaampaikan kepada penulis saat melakukan wawancara (Ibu Patmi, wawancara, pada tanggal 19 Mei 2019).

“warung ini disediakan oleh pihak pengelola TPA, kita tinggal datang dan langsung bisa menempati. Listrik dan gas sudah dari TPA semua, ya dari gas metan itu. Kata Ibu Patmi” (wawancara, Patmi, pedagang, 19 Mei 2019).

5. Tahap Kelima, Kemandirian Masyarakat

Strategi pembentukan program pemberdayaan masyarakat untuk masyarakat yang tinggal di sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati dianggap telah berhasil merubah sikap dan perilaku masyarakat untuk ikut berperan aktif dalam pengelolaan TPA Sukoharjo. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Sukiman, yakni:

“tahap terakhir yang kami maksudkan ya masyarakat jadi mandiri. Mandiri dalam hal bersikap dan berperilaku sebagai warga yang tinggal di lingkungan tempat pembuangan akhir dan mandiri dalam hal perekonomian. Dulunya mereka kan menganggap TPA itu tempat yang kumuh dan kotor, sekarang mereka tidak beranggapan begitu lagi” (wawancara, Sukirman, Kepala TPA Sukoharjo, 6 Februari 2019).

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Agus Sudarmono sebagai penanggungjawab lapangan TPA Sukoharjo, yaitu:

“terakhir ya dilepas mbak tanggung jawabnya dalam artian ya mandiri. Kalau dulu kan masyarakat masih berpandangan buruk terhadap TPA, kini mereka lebih sering ikut berpartisipasi dalam pengelolaan TPA. Anggap saja begini, program pembuatan TPA jadi objek wisata edukatif ini sebagai langkah awal bagi masyarakat supaya tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya” (wawancara, Agus Sudarmono, staf DPU Pati, 19 Mei 2019).

D. Faktor yang Mempercepat dan Memperlambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Pati

Dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat, pihak pengelola TPA Sukoharjo tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang mempercepat jalannya strategi program pemberdayaan maupun faktor yang memperlambat jalannya program pemberdayaan.

1. Faktor yang Mempercepat

Faktor yang mempercepat merupakan faktor-faktor yang mampu mempercepat pihak pengelola TPA Sukoharjo menjalankan strategi program pemberdayaan masyarakat. Faktor ini bisa berasal dari dalam organisasi maupun luar organisasi. Faktor yang mempercepat tersebut antara lain:

a. Sarana/Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati berupa tanah seluas 12,3 ha yang dijadikan sebagai salah satu tempat pembuangan akhir (TPA) di Kabupaten Pati. Selain ketersediaan tanah yang luas TPA Sukoharjo juga memiliki perlengkapan pendukung yang cukup memadai untuk dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai tempat pengelolaan sampah maupun objek wisata edukatif. Terdapat berbagai fasilitas dasar dan

fasilitas pendukung yang berada didalam area TPA Sukoharjo Kabupaten Pati.

“ketersediaan sarana/prasarana kami cukup lengkap mbak, ada fasilitas dasar misalkan kantor, tempat ibadah, lalu ada fasilitas operasional TPA seperti excavator dan truk-truk pengangkut sampah, ada juga fasilitas penunjang seperti balai pertemuan, area bermain,dan lainnya, masih banyak lagi” (wawancara, Agus Sudarmono, staf DPU Pati, 19 Mei 2019).

b. Pendanaan

Pemerintah Daerah Kabupaten Pati mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk mengubah tampilan TPA Sukoharjo menjadi Objek Wisata Edukatif dengan sistem pengolahan sampah menggunakan sistem *sanitary landfill*. Selain hal tersebut merupakan usulan dari pihak pengelola TPA Sukoharjo utamanya Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Pati, pihak Pemda mengaku sangat mendukung apabila TPA Sukoharjo Kabupaten Pati dapat menjadi TPA percontohan bagi TPA di daerah lain. Program Objek Wisata Edukatif ini selain untuk mengubah *image* buruk tentang TPA dikalangan masyarakat Kabupaten Pati, TPA Sukoharjo Kabupaten Pati juga mengantarkan Kabupaten Pati menerima penghargaan Adipura sebagai kategori kota kecil.

“TPA ini memang didanai oleh Pemda Pati mbak, dana itu kami gunakan untuk melakukan operasional

TPA dan mengubah tampilan TPA menjadi Objek Wisata Edukatif. Hasilnya pihak Pemda sangat mendukung kegiatan kami” (wawancara, Sukirman, Kepala TPA Sukoharjo, 6 Februari 2019).

Hal tersebut juga diutarakan oleh Bapak Agus Sudarmono selaku penanggung jawab lapangan TPA Sukoharjo Kabupaten Pati.

“kami didanai penuh oleh pemerintah daerah memang, kalau ndak gitu ya gak mungkin jalan sampai seperti ini mbak. Pengajuan kami pada waktu itu disambut baik oleh pihak Pemda. Kalau pihak masyarakat ya ikut dalam perumusan program hingga sekarang ya seperti ini TPA Sukoharjo” (wawancara, Agus Sudarmono, staf DPU Pati, 19 Mei 2019).

c. Keterlibatan seluruh staff Pemerintah Daerah

Strategi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo juga mendapat dukungan dari berbagai staff pemerintahan daerah, diantaranya yaitu Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPU-TR) di Kabupaten Pati. Sebagai upaya untuk merubah perilaku masyarakat dan memberdayakan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati diperlukan kerjasama antar lembaga-lembaga yang juga menggeluti bidang lingkungan.

Salah satunya adalah Taman Kehati (Keanekaragaman Hayati) yang menjadi alternatif wisata di Objek wisata

edukatif TPA Sukoharjo merupakan bentuk kerjasama DPU Pati dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pati. Taman tersebut terdapat 4 gasebo disetiap sudutnya, yang digunakan pengunjung wisata sebagai tempat berteduh dan sekedar menikmati jajanan (wawancara, Agus, petugas harian TPA Sukoharjo Kabupaten Pati, pada tanggal 19 Mei 2019).

d. Dorongan Masyarakat yang cukup kuat

Pelaksanaan strategi program pembentukan Objek Wisata Edukatif mendapatkan apresiasi dari masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Mereka mendorong pihak pengelola TPA Sukoharjo untuk segera melaksanakan program tersebut. Hal ini disebabkan karena sebagian masyarakat sekitar TPA Sukoharjo sebenarnya peduli dengan lingkungan sekitar mereka, tetapi selama ini program pengelolaan TPA Sukoharjo masih jarang melibatkan masyarakat. Inilah yang menjadikan masyarakat tidak tahu tentang pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Sebelum akhirnya pihak pengelola TPA Sukoharjo mengajak masyarakat turut serta dalam program pembentukan TPA Sukoharjo sebagai Objek wisata edukatif masyarakat mengaku sangat antusias dalam membantu melancarkan program tersebut.

Hal ini disampaikan oleh Bapak Ramijan dalam wawancara yakni,

“sebenarnya mbak kita itu ya peduli terhadap lingkungan. Masak iya kalau ada kotor-kotor kita diam saja ya pasti kami bersihkan. Tapi pihak TPA Sukoharjo dulu itu programnya tidak ada yang kami tahu. Ya baru ini kami diajak sama-sama membangun TPA Sukoharjo. Lawong saya saja sempet kaget mbak ternyata TPA-nya itu ndak bau sama sekali” (wawancara, Ramijan, warga, 19 Mei 2019).

Hal ini juga dibenarkan oleh Bapak Sukiman selaku Kepala TPA Sukoharjo, yakni

“program dari kami yang mendapat respon paling besar itu Pembentukan Objek Wisata Edukatif ini. Setelah kami kenalkan dengan lingkungan TPA mereka (masyarakat) menjadi semangat ikut serta dalam pemujudannya” (wawancara, Sukirman, Kepala TPA Sukoharjo, 6 Februari 2019).

e. Jumlah Objek Wisata yang sedikit di Kabupaten Pati

Objek wisata yang ada di kabupaten pati memang tergolong sedikit apalagi objek wisata yang bernuansa edukatif. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.1 yang merupakan banyaknya pengunjung objek wisata menurut nama objek wisata di Kabupaten Pati tahun 2016-2017.

Tabel 4.1
Banyaknya Pengunjung Obyek Wisata menurut Obyek
Wisata di Kabupaten Pati 2016-2017

No.	Nama Objek Wisata	Jumlah Pengunjung	
		2016	2017
1	Gunung Rowo	68658	71450
2	Goa Pancur	66750	91169
3	Air Terjun Grinjingan Sewu	9614	22490
4	Kebun Kopi Jolong	75834	142030
5	Pantai Banyutowo	6629	6769
6	Regaloh	10870	14000
7	Sendang Sani	1045	944
8	Pintu Gerbang Majapahit	21185	5671
9	Petilasan Kadipaten	10214	6230

	Pesantenan		
10	Situs Candi Kayen	31045	18080
11	<i>Juwana Water Fantasy (JWF)</i>	114267	-
12	Waterboom Sendang Sani	11787	9674
13	Wisata Industri Dua Kelinci	52621	54412
14	Makam Syekh Jangkung	123455	197595
15	Makam Sunan Prawoto	55966	48530
16	Makam Syekh Ahmad Mutamakin	577225	432500
17	Meron	15320	7600
18	Haul Ki ageng Ngerang	11250	11000
19	Haul Nyi Ageng	-	14000

	Ngerang		
20	Sedekah Laut Juwana	23100	22800
21	Sedekah Laut Tayu	15600	15200
22	Haul Syekh ronggo Kusumo	7500	14750
23	Desa Wisata Pemancingan Talun	54585	118641
24	Goa Wareh	9614	22490
Jumlah/Total		1381425	1357254

Sumber: Kabupaten Pati Dalam Angka 2018, BPS Kabupaten Pati

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keberagaman objek wisata di Kabupaten Pati masih sedikit. Karenanya, Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo dapat menjadi alternatif wahana rekreasi saat melakukan kunjungan ke Kabupaten Pati. Selain suasana sejuk di area TPA Kabupaten Pati, pengunjung juga dapat menambah wawasan dengan belajar sistem pengolahan sampah yang baik. Menurut wawancara dengan Bapak Agus Sudarmono,

pihak pengelola TPA Sukoharjo mengaku akan terus melakukan perbaikan-perbaikan guna menunjang fasilitas Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo. Sehingga harapannya dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan yang masuk ke TPA Sukoharjo. Salah satunya adalah penambahan spot foto di area zona non aktif sebagai bentuk kerjasama pihak pengelola TPA Sukoharjo dengan Komunitas Wartawan Pati, yang saat ini sedang diproses pembuatannya. (dalam wawancara, Agus Sudarmono, pada tanggal 19 Mei 2019).

2. Faktor yang Memperlambat

Faktor yang memperlambat berupa hal-hal yang membuat strategi pembentukan program yang sudah dilakukan menjadi tidak bisa berjalan secara maksimal. Faktor yang memperlambat tersebut bisa berasal dari luar organisasi, maupun dari dalam organisasi. Faktor yang memperlambat tersebut antara lain:

1) Kurangnya Sumber Daya Manusia

Keterbatasan jumlah pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati mengakibatkan kondisi TPA masih belum sesuai dengan harapan. Saat ini jumlah pengelola TPA Sukoharjo terdiri dari 18 orang tenaga harian dan 4 PNS dari DPU-TR Kabupaten Pati. Masing-masing dari pihak pengelola telah memiliki tugas tersendiri.

“sebenarnya sebuah program itu dapat berjalan baik jika banyak tenaga yang membantu. Pada dasarnya kami memang kekurangan tenaga harian untuk ikut membantu program Objek wisata edukatif ini. Contohnya tenaga ahli untuk pemeliharaan satwa, tenaga untuk menjaga pondok taman baca, dan lainnya” (wawancara, Agus Sudarmono, staf DPU Pati, 19 Mei 2019).

Hal senada juga diutarakan oleh salah satu petugas harian TPA Sukoharjo yaitu Mas Agus. Beliau mengaku jika terkadang harus merangkap dua pekerjaan sekaligus guna menutupi kekurangan tenaga pada pihak pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati, yakni:

“tenaganya yang kurang mbak. Seperti saya ini kadang ya ikut di TPA bawah di tempat penimbunan sampah, kadang juga merangkap kerja buat bersih-bersih kandang satwa.” (wawancara, Agus, petugas harian TPA Sukoharjo, 19 Mei 2019).

2) Kurangnya Sarana/Prasarana Penyaluran Gas Metan

Penyaluran gas metan sebagai bahan bakar memasak pengganti LPG untuk masyarakat membutuhkan alat pompa gas (blower) untuk menyalurkan gas supaya sampai ke rumah warga masyarakat. Namun pada kenyataannya alat yang digunakan untuk memompa gas metan supaya tersalur ke rumah-rumah warga masih belum cukup memadai (wawancara, Bapak Suwiryo, pada tanggal 25 Desember 2018).

Penyaluran gas metan melalui pipa-pipa yang dipasang sepanjang jalan menuju rumah warga adalah dengan memompanya menggunakan mesin blower gas metan. Mesin tersebut hanya terdapat satu buah di lokasi TPA, yang terkadang tidak berfungsi dengan baik akibat kurang pengecekan dan perawatan. Hal ini menjadikan terhambatnya penyaluran gas metan ke rumah-rumah warga dan jadwal penyaluran gas metan menjadi tidak menentu.

“ada blower satu untuk tenaga penyaluran gas metan, tapi terkadang tidak berfungsi dengan baik. Ya kemungkinan kurang pengecekan untuk performa mesin. Pihak kami (pengelola TPA Sukoharjo) sudah mengupayakan penambahan mesin blower tapi belum terealisasi. Sementara tetap menggunakan satu blower itu untuk penyaluran. Kata Bapak Suwiryo” (wawancara, Wiryo, pengelola TPA Sukoharjo, 25 desember 2018).

3) Kurangnya Koordinasi antar Pihak Pengelola dengan Masyarakat

Dalam tahapan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo membutuhkan suatu koordinasi dan kerjasama yang baik antara pihak pengelola dengan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo. Dalam wawancara penulis dengan warga Dukuh Jagan yaitu Bapak Ramijan, beliau mengatakan bahwa terkadang pihak pengelola tidak melibatkan masyarakat jika terjadi masalah dengan pengelolaan TPA. Beliau juga

menambahkan bahwa pihak TPA seperti bekerja sendiri tanpa ada koordinasi lebih lanjut (wawancara, Ramijan, pada tanggal 19 Mei 2019).

Hal sebaliknya dikatakan oleh Bapak Agus Sudarmono yang menganggap bahwa masyarakat kurang tanggap dalam pelaksanaan program. Beliau mengatakan bahwa masyarakat sekitar TPA Sukoharjo kurang aktif dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati (Wawancara, Agus Sudarmono, pada tanggal 19 Mei 2019).

4) Kurangnya sikap Tanggung Jawab Masyarakat

Dalam tahapan pelaksanaan strategi program, yakni tahapan pelaksanaan program masyarakat pada awalnya sangat antusias dan semangat. Namun antusiasme masyarakat tersebut hanya dalam pembentukan program, proses pemeliharannya masih banyak yang menampakkan perilaku kurang peduli. Hal ini disampaikan oleh Bapak Sukiman dalam wawancara, bahwa:

“masyarakat itu aktif saat pembentukan program, begitu pemeliharannya banyak yang tidak ikut merawat. Contohnya adalah pipa-pipa penyalur gas metan sepanjang jalan itu mbak, ada yang bocor tapi tidak ada yang melapor padahal itu bahaya. Ada pula yang mencoba memindah pemasangan pipa dengan alasan kurang enak dipandang” (wawancara, Sukirman, Kepala TPA Sukoharjo, tanggal 6 Februari 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Agus Sudarmono, bahwa:

“tidak semua masyarakat ikut berperan aktif mbak. Mereka antusias sekali saat pembentukan program, namun pada pemeliharannya mereka (masyarakat) bisa dikatakan masih kurang. Bahkan dulu ada yang hendak membakar pipa gas metan sebab penyaluran gas metannya itu terlambat” (wawancara, Agus Sudarmono, staf DPU Pati, 19 Mei 2019).

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA)
SUKOHARJO KECAMATAN MARGOREJO KABUPATEN PATI

A. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Kabupaten Pati

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan sarana fisik berakhirnya suatu proses untuk menyimpan dan memusnahkan sampah dengan cara tertentu sehingga dampak negatif yang ditimbulkan kepada lingkungan dapat dihilangkan atau dikurangi. Sampah merupakan masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat karena dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup. Dibutuhkan strategi yang tepat untuk mengelola sebuah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) agar tidak menimbulkan dampak negatif dalam skala besar. Sistem pembuangan paling sederhana yakni sistem *open dumping* dimana sampah dibuang begitu saja dalam sebuah tempat pembuangan akhir tanpa perlakuan lebih lanjut akan menimbulkan banyak permasalahan seperti bau busuk, sarang penyakit, dan terkontaminasinya air tanah.

Fungsi utama dari TPA adalah tempat pembuangan akhir sampah. Tidak hanya dibuang dan ditimbun, TPA juga melakukan pengelolaan sampah agar keberadaannya juga bermanfaat untuk masyarakat yang tinggal disekelilingnya. Sayangnya, tidak semua TPA di Indonesia melakukan pengelolaan dan pemrosesan sampah

dengan baik, sebagian besar TPA hanya menjalankan kegiatan angkut, buang, dan timbun. Berbeda dengan TPA kebanyakan, Kabupaten Pati memiliki TPA dengan konsep objek wisata edukatif. Hal ini merupakan strategi yang dijalankan oleh pihak pengelola TPA guna menarik partisipasi masyarakat yang tinggal disekitar TPA supaya ikut andil dalam program pengelolaan sampahnya. TPA tersebut adalah TPA Sukoharjo yang terletak di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

Dalam bab ini selanjutnya penulis akan menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan di BAB II. Setelah proses pengumpulan data, penulis mencoba menginterpretasikan data dengan teori yang sudah ada tujuannya untuk mencari makna yang lebih luas dengan menggabungkan temuan lapangan dan ilmu pengetahuan. Penulis akan memfokuskan analisis pada strategi pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo dan faktor yang mempercepat serta memperlambat strategi pemberdayaan masyarakat tersebut.

Strategi yang dijalankan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo kabupaten Pati merupakan strategi program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan temuan penulis yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan pembuatan program TPA sebagai objek wisata edukatif adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar TPA Sukoharjo terhadap lingkungan terutama pengelolaan

sampah. Jenis strategi yang dijalankan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo menurut teori tipe-tipe strategi oleh Koten dalam bukunya Salusu (1996: 104-105) sebagaimana yang telah dijelaskan di BAB II, adalah *program strategy* (strategi program) yakni strategi yang berorientasi pada implikasi-implikasi strategi dari suatu program tertentu dan seperti apa dampak yang ditimbulkan bagi sasaran program.

Program yang dijadikan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat tersebut adalah pemanfaatan zona non aktif TPA Sukoharjo sebagai objek wisata edukatif. Fungsi utama TPA tetap sebagai tempat pembuangan akhir, namun disediakan pula ruang publik dan wahana rekreasi alternatif yang bersifat edukatif bagi warga Pati dan sekitarnya. Fasilitas yang disediakan antara lain adalah ruang proses pengelolaan sampah, *minizoo* (kebun binatang mini), bumi perkemahan, taman kehati (keanekaragaman hayati), dan pondok taman baca. Seluruh fasilitas penunjang objek wisata edukatif tidak dikenakan biaya oleh pihak pengelola. Namun, kontribusi kepada masyarakat tetap dirasakan dengan masyarakat berjualan di area objek wisata edukatif.

Dalam program wisata edukatif tersebut, dibutuhkan inovasi terhadap sistem pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo. Guna menunjang program tersebut, sistem pengelolaan sampah TPA Sukoharjo menggunakan sistem *sanitary landfill*, yakni suatu sistem pengelolaan sampah yang mampu menangkap gas metan dalam

proses pembusukannya. Gas metan yang dihasilkan dari pembusukan sampah ini disalurkan kepada masyarakat sekitar TPA Sukoharjo sebagai bahan bakar memasak pengganti LPG. Adanya strategi program tersebut mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekitar TPA Sukoharjo dalam setiap kegiatan pengelolaan sampah yang dilaksanakan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo.

Selain tipe-tipe strategi, dipaparkan juga oleh penulis tentang tingkatan strategi. Berdasarkan tingkatan strategi menurut Higgins dalam bukunya Salusu (1996:101) yang telah dijelaskan pada BAB II, strategi program pemberdayaan masyarakat pembentukan wisata edukatif TPA Sukoharjo termasuk dalam *enterprise strategy*, yakni berkaitan dengan respon masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari relasi yang terjalin antara pihak pengelola TPA Sukoharjo dengan masyarakat sekitar TPA. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa masyarakat dulunya acuh terhadap keberadaan TPA Sukoharjo dan menganggap bahwa TPA merupakan tempat yang bau dan kotor, kini pihak pengelola TPA dan masyarakat mampu saling berkontribusi dalam pengelolaan sampah dan menjalankan objek wisata edukatif. Dengan adanya tambahan pendapatan yang dirasakan oleh masyarakat berkat program wisata edukatif TPA Sukoharjo, pihak pengelola TPA Sukoharjo menunjukkan bahwa mereka bersungguh-sungguh dalam bekerja

dan berusaha memberikan pelayanan yang baik terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam menjalankan strategi program pemberdayaan masyarakat pembentukan wisata esukatif TPA Sukoharjo juga telah memenuhi prinsip-prinsip mensukseskan strategi berdasarkan pada teori Hatten & Hatten dalam Salusu (1996: 108) yang telah dijelaskan di BAB II, hal ini ditunjukkan dengan wisata edukatif TPA Sukoharjo selalu konsisten dengan lingkungannya, apalagi TPA Sukoharjo merupakan tempat pembuangan akhir yang tentunya peduli dengan pengelolaan lingkungan. Strategi yang dilakukan tidak hanya dengan mengubah TPA menjadi wisata edukatif tetapi juga ada metanisasi atau penyaluran gas metan kepada masyarakat sekitar yang dimanfaatkan untuk bahan bakar memasak pengganti LPG. Strategi program wisata edukatif ini juga mampu mengubah pandangan masyarakat yang terkesan buruk terhadap TPA menjadi masyarakat yang aktif dalam pengelolaan TPA. Dukungan penuh dari pemerintah daerah terhadap program tersebut juga ditampakkan dari pengucuran dana yang cukup besar dari pemerintah daerah guna mensukseskan program wisata edukatif TPA Sukoharjo, alhasil TPA Sukoharjo juga mengantarkan Kabupaten Pati menerima penghargaan Adipura sebagai kategori kota kecil.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengelola TPA Sukoharjo menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk mengubah *image* tempat pembuangan akhir yang bau dan kotor menjadi sebuah tempat

pembuangan akhir yang aktif dan edukatif. Aktif dalam artian beroperasi melakukan pengelolaan sampah dengan cara pemberdayaan masyarakat sekitar TPA dan edukatif dalam artian memberikan sumbang ilmu tentang cara pengelolaan sampah yang baik dan benar. Hal ini penting untuk pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati menjalankan strategi dalam pembuatan program-program pengelolaan sampah di lingkungan TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Melihat data yang telah dipaparkan di BAB III, dalam proses pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat berupa wisata edutif TPA Sukoharjo ditempuh dengan 5 tahapan. Hal ini mengacu pada tahapan strategi pemberdayaan masyarakat yang telah dijelaskan di BAB II, yakni sebagai berikut:

1. *Tahap Pertama, Seleksi Lokasi*

Seleksi lokasi merupakan langkah awal dalam pembuatan sebuah program. Seleksi lokasi dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah disepakati oleh lembaga, pihak terkait, dan masyarakat. Melihat pengertian ini pihak pengelola TPA Sukoharjo melakukan musyawarah dengan masyarakat untuk membahas lokasi yang akan diberdayakan. Penentuan lokasi dilakukan sangat selektif oleh pihak-pihak terkait guna tercapainya tujuan strategi program wisata edukatif TPA Sukoharjo. Dukuh jagan RT 01/RW 01 dipilih karena selain jarak yang paling dekat dengan TPA juga karena area yang

paling sering dilalui oleh lalu lalang mobil pengangkut sampah TPA Sukoharjo.

2. Tahap Kedua, Sosialisasi

Sosialisasi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membangun komunikasi dengan masyarakat. Melalui kegiatan sosialisasi membantu meningkatkan pemahaman masyarakat dan pihak terkait tentang program pemberdayaan yang akan dilakukan. Proses ini dapat menarik ketertarikan masyarakat untuk berperan dan terlibat di dalam program yang telah disepakati. Dalam hal ini pihak pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati melakukan dua tahapan sosialisasi, yaitu sosialisasi *yang pertama*, tentang pengenalan TPA Sukoharjo dan cara pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo, *yang kedua*, tentang potensi TPA dan teknologi pengolahan sampah. Sosialisasi dilaksanakan di balai pertemuan yang berlokasi di area TPA Sukoharjo dengan maksud sekaligus memperkenalkan masyarakat tentang TPA Sukoharjo.

3. Tahap Ketiga, Penyusunan Program

Penyusunan program dilaksanakan dengan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD). FGD merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dimana sekelompok orang berdiskusi tentang suatu fokus masalah atau topik tertentu dibantu oleh seorang fasilitator atau moderator (Indrizal, 2014: 76). Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk mendapatkan

masukan dan saran dari para pihak terkait maupun masyarakat sekitar TPA agar tersusun program pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan rencana dari pemerintah daerah.

Program ini menjadi solusi untuk merangkul masyarakat sekitar TPA Sukoharjo turut berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Objek wisata edukatif ini memang program inovasi dari pihak pengelola TPA, tetapi telah disepakati bersama oleh masyarakat.

4. Tahap Keempat, Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program merupakan tahap inti dari tahapan-tahapan pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pengelola TPA Sukoharjo bersama masyarakat mulai menjalankan program wisata edukatif TPA Sukoharjo. Mulai dari pembukaan dan peresmian oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo. Masyarakat juga mulai mendapatkan suplai gas metan dari zona aktif TPA Sukoharjo. Gas metan disalurkan melalui pipa-pipa yang dihubungkan ke rumah warga.

5. Tahap Kelima, Kemandirian Masyarakat

Tahapan terakhir dari strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati ialah tahapan kemandirian masyarakat. Dalam tahapan ini masyarakat dianggap telah terjadi perubahan baik sikap maupun perilaku kaitannya dengan kesehariannya sebagai masyarakat

yang tinggal di sekitar lingkungan tempat pembuangan akhir (TPA).

Strategi program yang diterapkan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo mampu merubah pandangan buruk masyarakat terhadap sebuah tempat pembuangan akhir (TPA). Meskipun dalam kenyataannya masih ada warga masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan, namun upaya dari pihak pengelola TPA sukoharjo dapat dikatakan membuahkan hasil. Selain keuntungan finansial yang didapatkan oleh masyarakat sekitar TPA, adanya perubahan perilaku masyarakat terkait rasa kepeduliannya terhadap kebersihan lingkungan menjadi keberhasilan tersendiri bagi pihak pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. Dalam proses perencanaan sebuah strategi program pemberdayaan masyarakat kemandirian ekonomi merupakan tahapan yang lebih lanjut setelah terjadinya perubahan pola pikir dan sikap masyarakat dalam menyikapi sebuah permasalahan yang sedang dihadapi.

Dari analisis tahapan strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo melalui program objek wisata edukatif sedikit berbeda dengan teori yang telah dipaparkan di BAB II. Penjelasan teori di BAB II terdapat empat tahapan, sedangkan dalam temuan penulis pihak pengelola TPA Sukoharjo melakukan lima tahapan dengan menganggap proses penyusunan program dan proses pelaksanaan program

merupakan tahapan yang berbeda. Meskipun demikian unsur-unsur pelaksanaan tahapan tersebut hampir sama dengan teori yang telah dipaparkan oleh penulis.

B. Analisis SWOT Faktor yang Mempercepat dan Memperlambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Pati

1. Identifikasi Faktor

Analisis faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat penulis menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan salah satu cara untuk membantu organisasi dalam menentukan strategi berdasarkan keadaan lingkungan organisasi tersebut, yang dimaksud organisasi disini ialah Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo melalui program Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo.

Perumusan strategi program diawali dengan identifikasi faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo dengan mengelompokkannya menjadi faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat dari internal dan eksternal (faktor internal dan faktor eksternal). Faktor-faktor ini telah penulis peroleh dari hasil wawancara dan

observasi lapangan maupun studi kepustakaan seperti yang telah dipaparkan di BAB III.

Faktor-faktor tersebut disusun membentuk matrik SWOT, yang selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan perumusan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo, yang bertujuan untuk optimalisasi pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo. Hasil analisis ini diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam tahapan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat TPA Sukoharjo serta mengurangi masalah yang selama ini terjadi dalam pelaksanaan strategi program Objek Wisata Edukatif tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang Mempercepat

Faktor yang mempercepat merupakan faktor-faktor yang mampu mempercepat pihak pengelola TPA Sukoharjo menjalankan strategi program pemberdayaan masyarakat. Seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya faktor tersebut yaitu,

1) Sarana/Prasarana

Ketersediaan tanah 12,3 Ha milik Pemerintah Daerah Kabupaten Pati yang dijadikan tempat pembuangan akhir dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung untuk menunjang operasional TPA Sukoharjo. Fasilitas

tersebut dimanfaatkan untuk Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo.

2) Pendanaan

Pengalokasian dana yang cukup besar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati untuk program Objek Wisata Edukatif dan sistem pengelolaan sampah dengan sistem *sanitary landfill*. Hal tersebut bisa dijadikan modal dasar dalam pengoptimalan strategi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo.

3) Keterlibatan seluruh staff Pemerintah Daerah

Pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo juga mendapat dukungan dari berbagai staff pemerintahan daerah, diantaranya yaitu Organisasi Perangkat Daerah (OPD), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPU-TR) di Kabupaten Pati. Lembaga-lembaga ini saling membantu dalam peningkatan kualitas sarana-prasarana penunjang Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo.

4) Dorongan Masyarakat yang cukup kuat

Dorongan masyarakat cukup kuat muncul ketika strategi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh

pihak pengelola TPA Sukoharjo akan dilaksanakan. Hal ini dapat dijadikan modal oleh pihak pengelola TPA untuk terus melakukan pengoptimalan program Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo. Dorongan tersebut berupa antusiasme masyarakat untuk ikut serta membantu dalam pelaksanaan.

- 5) Jumlah Objek Wisata yang sedikit di Kabupaten Pati
Catatan yang penulis peroleh dari BPS Kabupaten Pati tahun 2016-2017 menunjukkan bahwa jumlah objek wisata di Kabupaten Pati tergolong sedikit, yakni 24 objek wisata dengan rata-rata pengunjung pertahunnya $\pm 1.370.000$ pengunjung objek wisata. Karenanya strategi program Objek Wisata Edukatif bisa dijadikan alternatif kunjungan wisata edukasi di Kabupaten Pati untuk menambah daya tarik kota Pati.

Dari faktor yang mempercepat pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pihak pengelola TPA Sukoharjo, faktor dari internal (dalam) yaitu sarana/prasarana, pendanaan, dan keterlibatan seluruh staff pemerintah daerah. Sedangkan faktor dari eksternal (luar) yaitu dorongan masyarakat yang cukup kuat dan jumlah objek wisata yang sedikit di Kabupaten Pati.

b. Faktor yang Memperlambat

Faktor yang memperlambat berupa hal-hal yang membuat strategi pembentukan program yang sudah dilakukan menjadi tidak bisa berjalan secara maksimal. Seperti yang telah dipaparkan di bab sebelumnya yaitu:

1) Kurangnya Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting menjalankan sebuah strategi program pemberdayaan masyarakat. Tanpa adanya sumber daya manusia yang memadai suatu program tidak akan berjalan dengan lancar. Keterbatasan kuantitas dan kualitas pegawai mengakibatkan strategi program pemberdayaan masyarakat TPA Sukoharjo belum berjalan sesuai harapan.

2) Kurangnya Sarana/Prasarana Penyaluran Gas Metan

Selain menjadi faktor yang mempercepat dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo, sarana/prasarana juga menjadi salah satu faktor yang memperlambat jalannya strategi pemberdayaan. Diantaranya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat adalah penyaluran gas metan sebagai bahan bakar memasak pengganti LPG untuk masyarakat, namun pada kenyataannya alat yang digunakan untuk memompa gas

metan supaya tersalur ke rumah-rumah warga masih belum cukup memadai. Hal ini menjadi menghambat jadwal penyaluran gas metan ke rumah-rumah warga.

3) Kurangnya Koordinasi antar Pihak Pengelola dengan Masyarakat

Koordinasi dan kerjasama yang baik antara pihak pengelola dengan masyarakat yang terlibat adalah keharusan dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat. Tanpa adanya koordinasi dan kerjasama yang baik antara dua pihak yang terlibat akan menghambat jalannya strategi itu sendiri. Menurut pengamatan penulis, terdapat kurangnya koordinasi dan kerjasama antara kedua belah pihak, sehingga terkesan saling menyalahkan. Padahal strategi program pemberdayaan yang diperuntukan untuk masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati merupakan program yang menjadi solusi dan tanggungjawab semua pihak.

4) Kurangnya sikap Tanggung Jawab Masyarakat

Tingkat tanggung jawab masyarakat terhadap strategi program yang telah disusun untuk mereka masih tergolong rendah sehingga menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan strategi program objek wisata edukatif TPA Sukoharjo membutuhkan

pemeliharaan dan pengoptimalan terus-menerus agar keberadaannya dapat bermanfaat terus-menerus untuk masyarakat sekitar TPA Sukoharjo.

Dari fakhor yang memperlambat pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo tersebut, identifikasi faktor dari internal (dalam) yaitu kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana/prasarana penyaluran gas metan, kurangnya koordinasi antara pihak pengelola dan masyarakat. sedangkan faktor eksternal (dari luar) adalah kurangnya sikap tanggung jawab masyarakat.

2. Hasil Analisis Faktor

Berdasarkan pada identifikasi faktor-faktor yang mempercepat dan memperlambat pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata edukatif TPA Sukoharjo terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam organisasi, dalam hal ini merupakan faktor yang dapat dikendalikan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo yang merupakan kekuatan (*strength*) bernilai positif bagi keberhasilan strategi program pemberdayaan masyarakat. Sebaliknya, kekurangan yang dimiliki dari dalam akan menjadi kelemahan (*weakness*) bernilai negatif dan akan menghambat pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar organisasi tersebut, dalam hal ini yaitu faktor yang akan berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata edukatif TPA Sukoharjo. Pengaruh yang bernilai positif akan menjadi peluang (*opportunity*) pada proses tahapan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat dan yang bernilai negatif akan menjadi ancaman (*threat*) pada keberlangsungan proses strategi pemberdayaan masyarakat oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo. Berikut adalah tabel faktor internal dan eksternal tersebut:

Tabel 5.1
Faktor Internal Strategi (FIS) dan Faktor
Eksternal Strategi (FES)

Faktor Internal Strategi (FIS)	Faktor Eksternal Strategi (FES)
<p>Kekuatan (<i>strength</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Sarana/Prasarana b. Pendanaan c. Keterlibatan seluruh staff Pemerintah Daerah 	<p>Peluang (<i>opportunity</i>) :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dorongan Masyarakat yang cukup kuat b. Jumlah objek wisata yang sedikit di Kabupaten Pati

Kelemahan (<i>weakness</i>) :	Ancaman (<i>threat</i>) :
a. Kurangnya sumber daya manusia	a. Kurangnya sikap tanggung jawab masyarakat
b. Kurangnya sarana/prasarana penyaluran gas metan	
c. Kurangnya koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat	

Berdasarkan hasil analisis SWOT faktor internal dan eksternal proses pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo, untuk dapat melaksanakan proses strategi program dengan baik maka dilakukan dengan pemanfaatan potensi kekuatan dan peluang yang dimiliki dengan meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang dapat berpengaruh pada proses strategi program pemberdayaan masyarakat tersebut tidak berjalan optimal. Berikut adalah matriks SWOT tentang strategi-strategi yang didapat dari penggabungan identifikasi faktor internal dan eksternal seperti pada tabel 5.1, yang dapat dijadikan alternatif untuk membantu proses tahapan strategi pemberdayaan masyarakat TPA Sukoharjo berjalan optimal, yaitu:

Tabel 5.2
Matrik SWOT Strategi Program Pemberdayaan
TPA Sukoharjo

<p style="text-align: center;">FIS</p> <p style="text-align: center;">FES</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTHS (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana/Prasarana 2. Pendanaan 3. Keterlibatan Seluruh Staff Pemerintah Daerah 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya sumber daya manusia 2. Kurangnya sarana/prasarana penyaluran gas metan 3. Kurangnya koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan Masyarakat yang cukup kuat 2. Jumlah objek wisata yang sedikit di Kabupaten Pati 	<p style="text-align: center;">STRATEGI (SO)</p> <p style="text-align: center;">Intensifikasi TPA dan Peningkatan Jumlah Pendanaan</p>	<p style="text-align: center;">STRATEGI (WO)</p> <p style="text-align: center;">Intensifikasi Komunikasi, Pelatihan SDM, dan Pengadopsian Objek Wisata Lain</p>

THREATH (T)	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)
1. Kurangnya sikap tanggung jawab masyarakat	Perumusan kebijakan dalam pengoperasian objek wisata edukatif	Peningkatan kualitas sumber daya manusia

3. Penerapan Strategi

Berdasarkan matrik SWOT strategi program pemberdayaan masyarakat TPA Sukoharjo pada tabel 5.2 terdapat empat skenario strategi, dengan penjelasan masing-masing strategi adalah sebagai berikut:

- a. Strategi *Strength-Opportunity* (SO), strategi yang menggunakan kekuatan untuk meningkatkan peluang pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata edukatif TPA Sukoharjo, didefinisikan dengan istilah **Strategi Intensifikasi TPA dan Peningkatan Jumlah Pendanaan**, yang akan dilakukan dengan beberapa tindakan yaitu:
 - 1) Peningkatan kualitas sarana/prasarana dengan melibatkan seluruh pihak
 - 2) Pengajuan peningkatan jumlah pendanaan kepada Pemda
- b. Strategi *Weakness-Opportunity* (WO), strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang dalam meningkatkan pelaksanaan strategi program

pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata edukatif TPA Sukoharjo, didefinisikan dengan istilah **Strategi Intensifikasi Komunikasi, Pelatihan SDM, dan Pengadopsian Objek Wisata Lain**, yang akan dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

- 1) Penambahan *soft skill* dengan peningkatan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi
 - 2) Melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap pegawai yang sudah ada
 - 3) Melakukan studi banding ke objek wisata lain
- c. Strategi *Strength-Threat (ST)*, strategi yang dilakukan dengan menggunakan kekuatan untuk meminimalkan ancaman dalam peningkatan tahapan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata edukatif TPA Sukoharjo, selanjutnya didefinisikan dengan istilah **Strategi Perumusan Kebijakan Dalam Pengoperasian Objek Wisata Edukatif**, dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:
- 1) Membuat peraturan tertulis/tata tertib di area objek wisata edukatif TPA Sukoharjo
 - 2) Membuat peraturan tentang tata cara pengoperasian dan perawatan sarana/prasarna yang berkaitan dengan program penyaluran gas metan

- 3) Melakukan edukasi kepada masyarakat terkait pelaksanaan program objek wisata edukatif lebih lanjut, khususnya program penyaluran gas metan
- d. Strategi *Weakness-Threat (WT)*, strategi yang dilakukan dengan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman dalam proses tahapan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata edukatif TPA Sukoharjo, selanjutnya didefinisikan dengan istilah **Strategi Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia**, dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:
- 1) Meningkatkan kesejahteraan pegawai dengan memberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan sesuai kompetensi dan kebutuhan unit serta tunjangan keselamatan kerja
 - 2) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan program pemberdayaan masyarakat, salah satunya penyaluran gas metan sesuai jadwal yang ditetapkan

Hasil analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada keberhasilan proses pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat TPA Sukoharjo dapat diterapkan kedalam tahapan pelaksanaan strategi program tersebut. Peneliti mencoba memberikan masukan strategi untuk peningkatan dan

pengoptimalan pelaksanaan strategi program yang sudah ada dan telah diterapkan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo.

C. Analisis Faktor yang Mempercepat dan Memperlambat Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sukoharjo Pati

Dalam pelaksanaan suatu program tentu tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan. Begitu juga yang dialami oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo dalam upaya implementasi strategi pemberdayaan masyarakat di TPA Sukoharjo melalui pemanfaatan TPA sebagai objek wisata edukatif. Terdapat beberapa faktor yang peneliti temui di lapangan yang mana faktor-faktor tersebut telah peneliti sampaikan di bab sebelumnya. Diantaranya adalah faktor yang mempercepat dan faktor yang dapat memperlambat. Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis faktor-faktor temuan lapangan yang telah peneliti sampaikan di BAB III dengan teori yang telah peneliti sampaikan di BAB II sebelumnya.

Faktor yang mempengaruhi implementasi strategi pemberdayaan masyarakat menurut Edwards III, yaitu :

1. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi disini diartikan sebagai proses penyampaian informasi komunikator kepada komunikan. Menurut Edwards III dalam Widodo, komunikasi memiliki 3 dimensi, yakni

dimensi transmisi, dimensi kejelasan, dan dimensi konsistensi, sebagai berikut:

- a. Dimensi transmisi menghendaki agar sebuah kebijakan tidak hanya disampaikan kepada pelaksana saja tetapi juga kepada kelompok sasaran dan pihak-pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Dimensi kejelasan menghendaki agar kebijakan ditransmisikan secara jelas apa yang menjadi maksud, tujuan, sasaran, serta substansi dari kebijakan tersebut sehingga masing-masing akan mengetahui apa yang harus dipersiapkan serta dilaksanakan untuk mensukseskannya.
- c. Dimensi konsistensi menghendaki agar kebijakan yang diambil tidak simpang siur sehingga dapat membingungkan pelaksana kebijakan, target capaian, dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam penjelasan diatas yang dimaksud kebijakan disini adalah strategi program yang dilaksanakan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo. Dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat peneliti menemukan dua faktor yang dipengaruhi oleh faktor komunikasi yaitu kurangnya koordinasi antar pihak pengelola dengan masyarakat dan kurangnya sikap tanggung jawab masyarakat.

Kurangnya koordinasi antar pihak pengelola dan masyarakat disebabkan oleh tidak semua masyarakat yang terlibat dijelaskan dengan seksama terkait strategi program pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan oleh pihak pengelola TPA. Sehingga masyarakat menjadi kurang persiapan sehingga mengakibatkan kurangnya sikap tanggung jawab masyarakat ketika strategi program tersebut mulai dilaksanakan. Faktor ini yang memperlambat pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat di TPA Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati.

2. Sumberdaya (*Resources*)

Faktor sumberdaya mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat. Diantaranya faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi strategi pemberdayaan masyarakat di TPA Sukoharjo yang dipengaruhi oleh faktor sumberdaya yaitu :

a. Sarana/prasarana

Sarana/prasarana yang mendukung yaitu tersedianya lahan 12,3 H yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung lainnya untuk menunjang operasional TPA Sukoharjo. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang mempercepat proses pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat oleh pengelola TPA Sukoharjo.

b. Pendanaan

Pendanaan juga menjadi faktor yang mempercepat pelaksanaan strategi program, yaitu pihak pemerintah daerah memfasilitasi dana untuk program objek wisata edukatif dan pengelolaan sampah dengan system *sanitary landfill*.

c. Jumlah Objek Wisata yang sedikit di Kabupaten Pati

Faktor jumlah objek wisata yang masih sedikit di Kabupaten pati masuk kedalam faktor sumberdaya. Keberadaan objek wisata yang masih sedikit di KAbupaten Pati menjadi peluang tersendiri untuk memaksimalkan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui objke wisata edukatif. Harapan objek wisata edukatif dapat dijadikan sebagai alternative wisata untuk warga pati dan sekitarnya.

d. Kurangnya Sumberdaya Manusia

Kurangnya sumberdaya manusia menjadi faktor yang memperlambat pelaksanaan strategi program dikarenakan keterbatasan kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia sebagai pengelola TPA Sukoharjo, sehingga pelaksanaan program objek wisata edukatif belum berjalan dengan sesuai harapan

e. Kurangnya Sarana/prasarana Gas Metan

Sarana/prasarana gas metan menjadi faktor yang memperlambat pelaksanaan strategi program disebabkan oleh sarana/prasarana tersebut kurang mencukupi untuk penyaluran gas metan ke rumah-rumah warga sekitar TPA Sukoharjo. Diantaranya sarana yang kurang yaitu blower yang digunakan untuk memompa gas ke rumah-rumah warga.

A. Disposisi (*Disposition*)

Faktor disposisi merupakan kemauan, keinginan, dan kecenderungan para pelaku kebijakan dalam hal ini yaitu pelaksana strategi program pemberdayaan masyarakat (pihak Pengelola TPA Sukoharjo) untuk melaksanakan kebijakan tadi dengan sungguh-sungguh sehingga apa yang menjadi tujuan dapat tercapai. Pihak pengelola TPA Sukoharjo haruslah orang-orang yang terpilih dan diangkat yang memiliki dedikasi pada kebijakan yang telah ditetapkan khususnya untuk kepentingan warga masyarakat.

Faktor disposisi ini peneliti dapatkan dari wawancara lapangan yaitu adanya dorongan yang kuat dari masyarakat. Dorongan dari masyarakat inilah yang menjadikan para pihak pengelola TPA Sukoharjo mengupayakan pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat TPA Sukoharjo melalui objek wisata edukatif.

B. Struktur Organisasi

Pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya para pelaksana mengetahui apa dan bagaimana cara melakukannya, serta mempunyai keinginan untuk melakukannya, namun implementasi strategi bisa jadi masih belum efektif karena ketidakefisienan struktur organisasi. Maka penting adanya membentuk lingkungan struktur organisasi yang baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, mencakup kewenangan dan hubungan antara unit-unit organisasi lainnya.

Dalam hal ini peneliti mendapati faktor keterlibatan seluruh staff Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat melalui objek wisata edukatif di TPA Sukoharjo. Staff tersebut berupa unit-unit organisasi milik pemerintah daerah seperti OPD (Organisasi Perangkat Daerah), Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang (DPU-TR). Unit-unit ini bahu membahu melengkapi keperluan untuk pelaksanaan strategi program objek wisata edukatif di TPA Sukoharjo tersebut. Diantaranya yakni taman Kehati (keanekaragaman hayati) yang merupakan sumbangan dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Pati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, skripsi yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Studi di Objek Wisata Edukatif Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati)” peneliti mengambil kesimpulan diantaranya, sebagai berikut:

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati menggunakan strategi program, program pemanfaatan zona non aktif TPA Sukoharjo menjadi Objek Wisata Edukatif dan program penyaluran gas metan. Adapun dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat tersebut langkah-langkahnya yaitu tahapan pertama seleksi lokasi berupa pemilihan lokasi penyaluran gas metan berdasarkan jarak dan lokasi terdampak. Tahapan kedua sosialisasi, dengan cara sosialisasi diadakan di balai pertemuan yang berada di dalam lingkungan TPA dan membahas tentang potensi TPA dan pengolahan sampah di TPA Sukoharjo. Tahapan ketiga penyusunan program, dilaksanakan dengan FGD (*Focus Group Discussion*), penentuan program, dan penyepakatan program yang terpilih yakni TPA sebagai objek wisata edukatif dan penyaluran gas metan. Tahapan keempat pelaksanaan program,

dilakukan dengan bekerjasama membangun kawasan objek wisata edukatif dan pemasangan pipa penyaluran gas metan. Dan tahapan kelima kemandirian masyarakat, merupakan tahapan dimana masyarakat dianggap telah terjadi perubahan baik sikap maupun perilaku kaitannya dengan kesehariannya sebagai masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan TPA Sukoharjo.

2. Pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo terdapat faktor yang mempercepat jalannya program dan faktor yang memperlambat jalannya program. Diantaranya faktor yang mempercepat jalannya strategi program pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo tersebut ialah sarana/prasarana yang memadai, pendanaan dari Pemerintah Daerah yang telah dianggarkan, keterlibatan seluruh staff Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, dorongan masyarakat yang cukup kuat, dan jumlah objek wisata yang sedikit di Kabupaten Pati. Adapun faktor yang memperlambat jalannya strategi program pemberdayaan masyarakat tersebut, diantaranya adalah kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana/prasarana penyaluran gas metan, kurangnya koordinasi antar pihak yang terlibat, dan kurangnya sikap tanggung jawab masyarakat.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi program yang dilaksanakan oleh pihak pengelola TPA Sukoharjo belum berjalan secara optimal, sehingga penulis sedikit memberikan

saran atau masukan yang mungkin akan berguna untuk lebih meningkatkan kinerja dari pihak pengelola TPA Sukoharjo dalam pelaksanaan strategi program pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati, diantaranya:

1. Berkaitan dengan kurangnya Sumber Daya Manusia yang ada di TPA Sukoharjo, maka jika diperlukan dapat diadakan rekrutmen petugas harian pengelola TPA di lapangan sebanyak yang diperlukan untuk mengoptimalkan kinerja dari TPA Sukoharjo. Terkait pada penambahan atau rekrutmen petugas harian TPA Sukoharjo berdasarkan pada kompetensi yang dimiliki sesuai dengan posisi dan tugas yang akan dijalankan.
2. Berkaitan dengan kurangnya sarana/prasarana penyaluran gas metan yang dimiliki saat ini yakni hanya satu buah blower untuk memompa gas ke rumah warga sehingga blower tidak berfungsi maksimal, hendaknya diperlukan penambahan dengan mengajukan anggaran perubahan APBD untuk penambahan blower. Dan blower yang sudah ada hendaknya selalu dilakukan pengecekan dan pengontrolan yang baik.
3. Berkaitan dengan kurangnya koordinasi antara pihak pengelola TPA Sukoharjo dan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo, hendaknya selalu melakukan komunikasi dua pihak dengan pengadaan pertemuan rutin membahas tentang kelanjutan dan evaluasi program.

4. Berkaitan dengan kurangnya rasa tanggung jawab masyarakat terkait pemeliharaan objek wisata edukatif maupun instalasi penyaluran gas metan, hendaknya dari pihak pengelola TPA Sukoharjo selalu melakukan himbauan kepada masyarakat dan pemantauan jalannya program. Dan pihak masyarakat hendaknya merawat dengan mengingat keberlanjutan pemanfaatan program tersebut.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari jika masih banyak sekali kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 1997. “Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif”. Surabaya: PT. Bina Ilmu
- Astuti, Ema Budi. 2005. Tesis. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah Cipayung Melalui Penguatan Kemampuan Masyarakat Dalam Pemeliharaan Lingkungan Sehat”. Bogor: Institut Pertanian Bogor (<https://repository.ipb.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Januari 2018)
- Azwar, Saifuddin. 1998. “Metodologi Penelitian”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. 2013. “Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran”. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Departemen agama RI. 1971. “Al-Qur’an dan Terjemahnya”. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Penafsiran Al-Qur’an
- Direktorat Jenderal Cipta Karya. 2017. “Petunjuk Teknis TPS 3R Tempat Pengolahan Sampah 3R”. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Pengembangan dan Penyehatan Lingkungan Permukiman
- Hadiyanti, Puji. 2008. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif di PKBM Rawasari, Jakarta Timur”. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 17 Th. IX April (<https://journal.unj.ac.id>, diakses pada tanggal 21 Februari 2019)

- Ife, Jim & Frank Tesoriero. 2006. "Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Global Community Development". Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy, J.Moleong. 2002. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Lexy, J.Moleong. 2007. "Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)". Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mardalis. 2002. "Metode Penelitian". Jakarta: Bumi Aksara
- Mardikanto, dkk. 2015. "Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik". Bandung: ALFABETA
- Martha,dkk. 2016. "Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan". Jakarta: Rajawali Pers
- Nugroho, Riant D.2004. "Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi". Jakarta: PT Elex Media Kompetindo
- Prastanti, Aji Novia. 2015. Skripsi: "Pemanfaatan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sebagai Objek Wisata Edukatif di Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati". Semarang: Universitas Negeri Semarang (<https://lib.unnes.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Januari 2018)
- Prayogo, Ardian. 2016. Skripsi. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Event Budaya "Jogo X Jogo" Di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Yogyakarta". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (<https://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada tanggal 14 April 2018)
- Rangkuti, Febriana Adiya. 2014. Skripsi: "Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) "Namo Bintang" Terhadap Masyarakat (Studi Kasus: Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang)". Bogor: Institut

Pertanian Bogor (<https://repository.ipb.ac.id>, diakses pada tanggal 9 Mei 2018)

- Rukminto Adi, Isbandi. “Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Santoso, dkk. 2016. “Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kaliore Sebagai Wisata Edukasi Di Kabupaten Banyumas Dengan Penekanan Desain Pada Pengolahan Sekuen Ruang”. dalam *Jurnal Arsitektura*. Vol 14. No 2. Oktober (<https://jurnal.uns.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Januari 2018)
- Salusu, J. 2003. “Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit”. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sekretariat Jenderal KLKH. 2016. “Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2016”. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- Spilance, JJ. 1993. “Ekonomi Pariwisata, Sejarah, dan Prospeknya”. Diterjemahkan oleh Andiyanto. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2016. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Bandung: ALFABETA
- Suharto, Edi. 2009. “Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial”. Bandung: PT Refika Aditama
- Sumarjo dan Saharun. 2004. “Modul Metode-Metode Partisipatif Dalam Pengembangan Masyarakat”. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Suryokusumo, Beta dkk. 2013. “Perancangan Wisata Edukasi Lingkungan Hidup di Batu dengan Penerapan Material Alami”. Dalam Jurnal

Mahasiswa Jurusan Arsitektur Vol 1, No 1,
(<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id> , 25 September 2019)

Suwantoro, Gamal.1997. “Dasar-Dasar Pariwisata”. Yogyakarta: Andi Offset

Tim Penyusun. 2014. “Panduan Penyusunan Skripsi”. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Tim Penyusun. 2016. “Bulletin Ciptakarya: Indonesia Bebas Sampah 2020”. Jakarta: Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Edisi 02. Februari

Tim Penyusun. 2016. “Laporan Akhir Fasilitasi PTMP dan RTR Sistem Penanganan Persampahan Kabupaten Pati”. Pati: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan

Tim Penyusun. 2017. “Kecamatan Margorejo Dalam Angka 2017”. Pati: BPS Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah
(<https://patikab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019)

Tim Penyusun. 2018. “Kabupaten Pati Dalam Angka”. Pati: Badan Pusat Statistik (<https://patikab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 26 Juni 2019)

Tim Teknis Pembangunan Sanitasi. 2010. “Buku Referensi Opsi Sistem dan Teknologi Santasi”. Jakarta

Tjiptono, Fandy. 1995. “Strategi Pemasaran”. Yogyakarta: Andi Offset

Wahab, Rezky Nurfajrianti. 2017. “Upaya Pemberdayaan Pemulung Sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Desa Pabbenteng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Makassar: UIN Alauddin Makassar (<https://repositori.uin-alauddin.ac.id>, diakses pada tanggal 21 Juli 2018)

Winahyu, Djatmiko. 2009. Tesis: “Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang, Bekasi”. Bogor:

Institut Pertanian Bogor (<https://repository.ipb.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Januari 2018)

Yusmiati. 2017. “Dampak Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Muara Fajar Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru”. dalam *JOM Fekon*. Vol 4. No 1. Februari (<https://media.neliti.com>, diakses pada tanggal 31 Maret 2018)

<https://www.neliti.com/id/publications/71448/partisipasi-masyarakat-dalam-sistem-pengelolaan-sampah-di-tpa-sukoharjo-kabupate>, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

<https://www.patikab.go.id/v2/id/2017/04/28/jadi-percontohan-di-jateng-tpa-terus-berbenah/>, diakses pada tanggal 6 Juli 2018

Lampiran 1. Foto-foto Penelitian



Sistem *Sanitary Landfill* TPA
Sukoharjo



Tempat Pertemuan TPA Sukoharjo



Wawancara dengan Pedagang di area Objek Wisata Edukatif TPA
Sukoharjo



Wawancara dengan Staf DPU Pati Bapak Agus Sudarmono



Wawancara dengan Warga Dukuh Jagan



Pengunjung di Area Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo

Lampiran 2. Draf Wawancara

- A. Pertanyaan untuk Kepala dan Tim Pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati
1. Bagaimana gambaran umum TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?
 2. Bagaimana kondisi masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?
 3. Berasal darimanakah sampah yang dibuang dan dikelola di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?
 4. Apa saja faktor yang mempengaruhi meningkatnya permasalahan sampah di Kabupaten Pati?
 5. Bagaimana tanggapan anda melihat pandangan masyarakat yang negatif terhadap sebuah Tempat Pembuangan Akhir (TPA)?
 6. Strategi apa yang digunakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?
 7. Bagaimana implementasi strategi pemberdayaan masyarakat sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?
 8. Apasaja faktor yang mempercepat dalam implementasi strategi pemberdayaan masyarakat tersebut tersebut?
 9. Apasaja faktor yang memperlambat dalam implementasi strategi pemberdayaan masyarakat tersebut?
- B. Pertanyaan untuk Masyarakat Sekitar TPA Sukoharjo Kabupaten Pati
1. Bagaimana tanggapan anda tentang sistem pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?

2. Bagaimana tanggapan anda terhadap kinerja pengelola TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?
3. Harapan apa yang anda inginkan dari pengelola TPA Sukoharjo dalam pengelolaan sampah di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?
4. Perubahan apa saja yang dirasakan setelah adanya program Objek Wisata Edukatif TPA Sukoharjo Kabupaten Pati?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Imro'atuz Zahro'
Tempat/Tanggal Lahir	: Pati, 25 Agustus 1996
NIM	: 1401046023
Jurusan	: Pengembangan Masyarakat Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Belum Kawin
Pekerjaan	: Mahasiswa
Kewarganegaraan	: WNI
Alamat	: Gg. Berlian, Desa Sembaturagung RT 08/ RW 02, Kec. Jakenan, Kab. Pati
Nama Ayah	: Harno
Nama Ibu	: Mustini

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Darma Wanita
 - b. SDN Sembaturagung 02
 - c. SMPN 1 Jakenan
 - d. MAN Rembang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. TPQ Tarbiyatut Taqwa
 - b. Pondok Pesantren Darul 'Ulum Sidowayah Rembang
3. Riwayat Organisasi
 - a. Bendahara OSIS SMP N 1 Jakenan
 - b. Bendahara Koperasi SMP N 1 Jakenan
 - c. Pengurus Pramuka SMP N 1 Jakenan
 - d. Sekretaris Pondok Pesantren Darul 'Ulum Sidowayah Rembang

e. KSR UIN Walisongo Semarang

Semarang, 26 September 2019

Penulis,

Imro'atuz Zahro'